

**HUBUNGAN ANTARA STATUS IDENTITAS DIRI DENGAN  
CELEBRITY WORSHIP PADA REMAJA AKHIR PENGGEMAR  
KOREAN POP DI KOTA MALANG**

**SKRIPSI**



**Oleh**

**ALISSA LAKSMI**

**NIM. 15410190**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2019**

**HALAMAN JUDUL**

**HUBUNGAN ANTARA STATUS IDENTITAS DIRI DENGAN  
CELEBRITY WORSHIP PADA REMAJA AKHIR PENGGEMAR  
KOREAN POP DI KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh  
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)



**O l e h:**

**Alissa Laksmi  
NIM. 15410190**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN**  
**HUBUNGAN ANTARA STATUS IDENTITAS DIRI DENGAN**  
**CELEBRITY WORSHIP PADA REMAJA AKHIR PENGGEMAR**  
**KOREAN POP DI KOTA MALANG**  
**SKRIPSI**

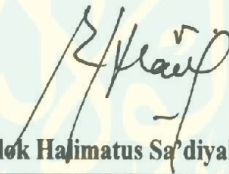
Oleh

**ALISSA LAKSMI**

**NIM. 15410190**

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



**Dr. Elok Hajimatus Sa'adiyah, M.Si**

**NIP. 19740518 200501 2 002**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si**

**NIP. 19671029 199403 2 001**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**HUBUNGAN ANTARA STATUS IDENTITAS DIRI DENGAN**  
**CELEBRITY WORSHIP PADA REMAJA AKHIR PENGGEMAR**  
**KOREAN POP DI KOTA MALANG**


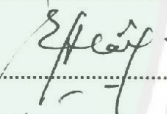

**SKRIPSI**

Oleh:  
**ALISSA LAKSMI**  
**NIM 15410190**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Dinyatakan Diterima sebagai  
Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal 20 Mei 2019

**SUSUNAN DEWA PENGUJI DAN TANDA TANGAN**

- |  |   |
|--|---|
| 1. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si<br>(Ketua Penguji)             | 1. (.....  ) |
| 2. Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si<br>(Sekretaris Penguji) | 2. (.....  ) |
| 3. Dr. Yulia Sholichatun, M.Si<br>(Penguji Utama)            | 3. (.....  ) |

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Psikologi

  
**Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si**  
NIP. 19671029 199403 2 001

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alissa Laksmi  
NIM : 15410190  
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

**HUBUNGAN ANTARA STATUS IDENTITAS DIRI DENGAN  
CELEBRITY WORSHIP PADA REMAJA AKHIR PENGGEMAR  
KOREAN POP DI KOTA MALANG**

Adalah hasil karya saya sendiri, bukan “duplikasi” dari pihak lain.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 28 April 2019

Penulis,

  
Alissa Laksmi

15410190

## MOTTO

**“You attract the right things when you have a sense of who you are”**

**- Amy Poehler**





## HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Terimakasih kepada Allah SWT yang telah memberi saya kesempatan untuk tetap berjalan maju hingga sampai pada tahap ini.

Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang yang paling saya sayangi di dunia ini, yakni Bapak Syamsul Huda dan Ibu Indah Wati. Tanpa perjuangan dari mereka saya paham bahwa saya tidak akan bisa mendapat kesempatan untuk terus menggali ilmu dan bisa menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih banyak Yah, Buk karena senantiasa memberi saya dorongan dan kasih sayang yang membuat saya pantang menyerah.

Saya ucapkan terima kasih juga pada saudara saya, Raihana Alifa yang terus memotivasi saya untuk berprestasi dan juga senantiasa menjadi pelampiasan dikala saya jenuh.

Terima kasih banyak.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa memberkati dan melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Status Identitas Diri dengan *Celebrity Worship* Pada Remaja Akhir Penggemar Korean Pop di Kota Malang”, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan bisa selesai tanpa bantuan dari banyak pihak yang terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr.H., selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si., selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Elok Halimatus Sa'diyah, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, bimbingan kepada penulis dengan penuh kesabaran.
4. Segenap pengajar Fakultas Psikologi yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama kuliah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan seluruh staf yang selalu sabar melayani segala administrasi selama proses penelitian ini.
5. Bagi Bapak Syamsul Huda dan Ibu Indah Wati untuk segala dukungan dan cintanya. Terimakasih atas segalanya yang telah diberikan kepada penulis.
6. Bagi responden penelitian penulis ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya.



7. Kepada keluarga Hamo-Hamo (Nurul Qomariah, Navisa, dan Nafisatul Mursidah) yang senantiasa menemani penulis serta menjadi tempat menghibur diri dan berkeluh kesah di kala penulis merasa jenuh. Terimakasih telah membuat penulis yakin bahwa penulis tidak sendirian, telah menjadi semangat dan memberi dorongan untuk terus maju dan pantang menyerah, penulis ucapkan terimakasih sebesar-besarnya.
8. Teruntuk TWICE, penulis ucapkan banyak terima kasih karena telah menjadi teman di kala penulis merasa dunia tidak berpihak pada penulis. Terima kasih telah mengajarkan bahwa kesuksesan harus diraih dengan berjuang keras. Terima kasih karena telah menjadi bibit ide dari judul penelitian ini.
9. Teruntuk teman-teman Fakultas Psikologi yang membantu penulis dalam penyelesaian penelitian ini penulis ucapkan banyak terimakasih.
10. Dan kepada semua pihak yang telah mendukung penulis hingga terselesaikannya penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan sebaik-baik balasan.

Dalam skripsi ini, penulis menyadari masih jauh dari sempurna karena terbatasnya pengetahuan, kemampuan, waktu, dan tenaga yang penulis miliki, untuk itu penulis mengharapkan saran yang bersifat membangun guna penyempurnaan laporan penelitian ini. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati penulis berharap semoga karya ini bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya, dan bagi pengemban ilmu dan pengaplikasiannya.

Malang, 28 April 2019

Alissa Laksmi

15410190

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
BAB II.....	9
KAJIAN TEORI .....	9
2.1 Status Identitas Diri.....	9

A. Definisi Identitas Diri.....	9
B.Komponen Identitas.....	12
C.Faktor Pembentuk Identitas .....	20
D.Status Identitas .....	22
E.Kajian Islam Mengenai Status Identitas Diri.....	25
2.2Tingkatan <i>Celebrity Worship</i> .....	28
A.Definisi <i>Celebrity Worship</i> .....	28
B.Aspek <i>Celebrity Worship</i> .....	30
C.Faktor <i>Celebrity Worship</i> .....	33
D.Kajian Islam Tentang <i>Celebrity Worship</i> .....	36
2.3Hubungan Status Identitas Diri dengan <i>Celebrity Worship</i> .....	39
2.4Hipotesis Penelitian.....	41
BAB III .....	42
METODE PENELITIAN.....	42
A.Identifikasi Variabel Penelitian.....	42
B.Definisi Operasional.....	40
C.Populasi dan Sampel .....	44
D.Teknik Pengumpulan Data .....	44
E.Analisis Data.....	47
BAB IV .....	54
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49

A. Kondisi Obyektif Lapangan Penelitian. ....	49
B. Waktu dan Tempat Penelitian. ....	49
C. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data. ....	50
1. Administrasi. ....	50
2. Alat Ukur. ....	50
3. Hasil Uji Coba Alat Ukur. ....	51
D. Hasil Analisis Data. ....	59
1. Uji Normalitas. ....	59
2. Uji Kategorisasi. ....	60
3. Uji Linearitas. ....	63
4. Uji Korelasi. ....	64
E. Pembahasan. ....	71
1. Kategorisasi Status Identitas. ....	71
2. Kategorisasi Tingkat <i>Celebrity Worship</i> . ....	74
3. Korelasi Tiap Status Identitas dengan <i>Celebrity Worship</i> . ....	76
BAB V. ....	83
PENUTUP. ....	83
A. KESIMPULAN. ....	83
B. SARAN. ....	84
DAFTAR PUSTAKA. ....	86

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Blueprint Percobaan Skala Status Identitas Diri .....	45
Tabel 3.2 Blueprint Percobaan Skala Celebrity Worship .....	46
Tabel 4.1 Hasil Uji Coba Skala Status Identitas Diri .....	53
Tabel 4.2 Hasil Penyusunan Ulang Skala Status Identitas Diri .....	54
Tabel 4.3 Hasil Uji Coba Skala Celebrity Worship .....	55
Tabel 4.4 Hasil Penyusunan Ulang Skala Celebrity Worship .....	57
Tabel 4.5 Reliabilitas Skala Celebrity Worship .....	58
Tabel 4.6 Reliabilitas Skala Status Identitas .....	58
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas .....	60
Tabel 4.8 Hasil Kategorisasi Status Identitas .....	61
Tabel 4.9 Hasil Kategorisasi Celebrity Worship .....	63
Tabel 4.10 Hasil Uji Linearitas .....	64
Tabel 4.11 Hasil Uji Korelasi Status Identitas dan Entertainment Social .....	65
Tabel 4.12 Hasil Uji Korelasi Status Identitas dan Intense Personal .....	67
Tabel 4.13 Hasil Uji Korelasi Status Identitas dan Borderline Pathological .....	69
Tabel 4.14 Kategorisasi Status Identitas Diri .....	71
Tabel 4.15 Kategorisasi Tingkat Celebrity Worship .....	74
Tabel 4.16 Tabel Korelasi Status Identitas dan Celebrity Worship .....	77



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Angket Psikologi .....	89
Lampiran 2 Data Hasil Analisis SPSS .....	94
Lampiran 3 Data Hasil Pengkategorian Subjek .....	105
Lampiran 4 Berita Acara.....	108



## ABSTRAK

Alissa, Laksmi. 2019. SKRIPSI. Judul : "**Hubungan Antara Status Identitas Diri dengan *Celebrity Worship* Pada Remaja Akhir Penggemar Korean Pop di Kota Malang**"

Pembimbing : Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

Kata Kunci : Status Identitas Diri, *Celebrity Worship*

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status identitas diri dengan *celebrity worship*. Status identitas diri pada penelitian ini terdiri dari status identitas *diffuse*, *foreclosure*, *moratorium*, dan *achievement*. kemudian tingkatan *celebrity worship* pada penelitian ini terdiri dari tiga tingkatan yaitu *entertainment social*, *intense personal*, dan *borderline pathological*. Subjek pada penelitian ini berjumlah 85 orang yang merupakan remaja akhir penggemar Korean Pop di Kota Malang dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk skala. Skala penelitian ini terdiri dari skala status identitas dan *celebrity worship*.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil sebagai berikut: status identitas *diffuse* 34,1%, status identitas *foreclosure* 25,9%, status identitas *moratorium* 14,1%, dan status identitas *achievement* 25,9%. Kemudian tingkatan *celebrity worship* *entertainment social* 32,9%, *intense personal* 25,9%, *borderline pathological* 41,2%. Hasil uji hipotesis menunjukkan pada status identitas *diffuse* terdapat korelasi dengan tingkat *borderline pathological* dengan nilai *Sig* sebesar 0,032. Pada status identitas *foreclosure* terdapat korelasi paling kuat dengan tingkat *borderline pathological* dengan nilai *Sig* sebesar 0,009. Pada status identitas *moratorium* terdapat korelasi paling kuat dengan tingkat *intense personal* dengan nilai *Sig* sebesar 0,036. Pada status identitas *achievement* terdapat korelasi paling dengan tingkat *intense personal* dengan nilai *Sig* sebesar 0,044. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima.

## ABSTRACT

Alissa, Laksmi. 2019. Thesis. Title: **“The Correlation between Self Identity and Celebrity Worship on Late Teenagers of Korean Pop Fans in Malang City”**

Supervisor : Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

Keywords : Self Identity Status,Celebrity Worship

---

This research aims to know the relation between self identity status and celebrity worship. In this research, self identity statuses are diffuse, foreclosure, moratorium, and achievement. There are three levels of self identity status. They are entertainment social, intense personal, and borderline pathological. However, the subject of this research is 85 people which are late teenagers of Korean pop fans in Malang city. The method that is used in this research is purposive sampling. Furthermore, the method of data collection is scale. The scale refers to the scale of identity status and celebrity worship.

Based on the research, the result is: 34,1 % of the teenagers have diffuse, 25,9% have foreclosure, 14,1 % have moratorium, and 25,9 % of them are achievement. Then, the level of celebrity worship entertainment social is 32,9%, intense personal is 25,9%, borderline pathological is 41,2%. However, the result of hypothesis testing is there is correlation between diffuse identity status and the level pathological borderline with the significance level of 0,032. Furthermore, there is the strong correlation between foreclosure identity status and pathological borderline with the significance level of 0,009. For the correlation between moratorium identity status and intense-personal with the significance level of 0,036. In addition, the correlation between achievement identity status and intense-personal is also strong, with the significance level of 0,044. This result shoes that the hypothesis of research is accepted.

## الملخص

أليسا، لكسمي. 2019. البحث العلمي. الموضوع: "العلاقة بين الدرجة الشخصية النفسية بالعبادة المشاهر للناشئ الأخير المحبين كوريان بوب في مدينة مالانج".

المشرفة: الدكتور ايلوك حليلة السعدية الماجستير.

الكلمة المفتاحية: الدرجة الشخصية النفسية، العبادة المشاهر.

يهدف هذا البحث لمعرفة الدرجة الشخصية النفسية بالعبادة المشاهر. الدرجة الشخصية النفسية في هذا البحث مؤلف من الدرجة الشخصية المنتشرة، بالتالي، وقف، والتحقيق. ثم، المقام من العبادة المشاهر في هذا البحث مؤلف من ثلاث المقام هو الترفية الإجتماعية، مكثفة الشخصية، والحدود المرضية. الفاعل من هذا البحث 85 أشخاص الناشئ الأخير المحبين كوريان بوب في مدينة مالانج باستخدام الطريقة المعانية الهادفة. الطريقة لجمع البيانات في هذا البحث هي بشكل المقياس. هذا المقياس البحث مؤلف من المقياس الدرجة الشخصية والعبادة المشاهر.

يدلّ حاصل البحث: الدرجة الشخصية المنتشرة 34,1%، الدرجة الشخصية بالتالي 9,25%، الدرجة الشخصية الوقفية 14,1%، الدرجة الشخصية التحقيقية 25,9%. ثم المقام من العبادة المشاهر الترفية الإجتماعية 32,9%، مكثفة الشخصية 25,9%، والحدود المرضية 41,2%. يدلّ الحاصل من إختيار الفرضية للدرجة الشخصية المنتشرة تكون العلاقة بالمقام الحدود المرضية بقيمة (sig) 0,032. في الدرجة الشخصية بالتالي تكون العلاقة القوية بالمقام الحدود المرضية بقيمة (sig) 0,009. فيالدرجة الشخصية الوقفية تكون العلاقة القوية بالمقام مكثفة الشخصية بقيمة (sig) 0,036. في الدرجة الشخصية التحقيقية تكون العلاقة القوية بالمقام مكثفة الشخصية بقيمة (sig) 0,044. يدلّ ذلك الشأن أنّ فرضية البحث يتقبّل.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Teknologi di era modern ini telah berkembang dengan sangat pesat. Berkat teknologi, manusia bisa dengan mudah berkomunikasi dengan manusia lain yang berada jauh darinya. Selain berkomunikasi, kecanggihan teknologi telah sanggup memfasilitasi manusia untuk mengakses berbagai informasi dengan mudah. Informasi tersebut dapat diakses melalui media internet. Melalui keberadaan internet, manusia bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan setiap saat (Rediana, 2010).

Kecanggihan internet membantu manusia untuk mengakses berbagai informasi dari berbagai penjuru dunia mengenai ilmu pengetahuan, teknologi, hiburan, gaya hidup, selebriti, dan masih banyak lagi. Salah satu konten yang paling banyak diakses ialah topik mengenai selebriti. Bahasan mengenai selebriti seakan tidak pernah membuat bosan penikmatnya. Selebriti yang banyak digandrungi di masa ini adalah idola pop asal Korea. Aoyagi (1999) memaparkan bahwa figur idola pop adalah figur yang pekerjaannya adalah menari, menyanyi, berakting di teater atau panggung, mereka sering muncul di acara televisi, dan berpose untuk iklan dan majalah. Idola K-pop ini juga berperan penting dalam penyebaran nilai budaya yang dimiliki oleh Korea. Pada umumnya, alasan manusia terutama pada masa remaja mencari informasi mengenai selebriti adalah karena dua alasan, yaitu: *conform* terhadap norma sosial dan kabur dari realitas



(Dita&Bagus, 2012). Akan tetapi banyak manusia yang terlalu memuja selebriti, sehingga informasi tentang selebriti bukan lagi hanya sebagai pemuas rasa penasaran dan hiburan. Bagi orang yang pemalu dan merasa sendiri, memuja selebriti adalah kegiatan yang tepat untuknya mengatasi rasa kesendiriannya. Apabila orang biasa hanya menghabiskan waktu beberapa menit untuk memperoleh hiburan dari selebriti, maka memuja selebriti bisa menghabiskan semua waktu luangnya dan bahkan menggunakan waktu produktifnya untuk mengeksplor hal-hal yang berkaitan dengan selebriti idolanya (Dita & Bagus, 2012).

Sekalipun pemujaan terhadap selebriti dapat dialami oleh berbagai kalangan usia, menurut Ashe dan Mc Cutcheon (dalam Deviana, 2009) pemujaan terhadap selebriti lebih banyak dialami oleh remaja akhir. Hal tersebut disebabkan karena pada masa remaja akhir terjadi transisi dari *childhood* ke *adulthood*, serta terjadi pula perkembangan fisik, kognitif dan psikososial (Papalia, 2009). Santrock (2007) memaparkan bahwa pada masa remaja akhir merupakan masa individu untuk mengeksplor jati diri dan mengenal identitasnya. Dalam upaya mencari identitas dirinya tersebut remaja mengeksplor berbagai identitas agar bisa menentukan identitas seperti apa yang cocok dengan dirinya (Santrock, 2007). Figur idola selebriti adalah manusia yang ditampilkan sebagai sosok yang sempurna di layar kaca, sehingga seringkali remaja menjadikan selebriti idola sebagai panutan. Akan tetapi dalam kasus pemujaan idola asal Korea, dampak yang dihasilkan cukup berbeda dengan yang memuja selebriti dalam negeri. Penggemar selebriti dalam negeri umumnya hanya melakukan *modelling* terhadap sosok figur idolanya. Penggemar idola k-pop tidak hanya melakukan

*modelling*akan tetapi mereka juga menyerap berbagai budaya Korea yang divisualisasikan melalui tayangan drama dan berbagai acara televisi yang dibintangi oleh idolanya. Budaya Korea tersebut tentunya sangat berbeda dengan budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Gudykunst (dalam Primada, 2015), menyatakan bahwa identitas adalah hal inti dalam komunikasi budaya. Penyerapan budaya Korea oleh penggemar K-pop, diyakini dapat mempengaruhi identitas etnik sang penggemar.

Sejalan dengan hal tersebut Erik Erikson (dalam Santrock, 2013) mengungkapkan bahwa individu pada masa remaja mengalami tahap perkembangan identitas vs kebingungan identitas. Pada masa ini, remaja harus segera mencari jati dirinya, orang seperti apakah dirinya, ingin menjadi apakah dirinya nanti. Pada tahap ini remaja dibebaskan untuk mencoba berbagai hal guna menemukan identitasnya tersebut. Setelah mencoba banyak hal, barulah seseorang akan mengetahui manakah yang cocok untuk dirinya. Pencarian identitas sangat perlu untuk dilakukan remaja. Apabila remaja belum menemukan identitasnya hal tersebut akan menyebabkan ia tidak memiliki kemampuan untuk memilah mana baik dan buruk, dan hanya asal mengikuti tren *celebrity worship* yang sedang berlangsung.

Huriati (2016) mengungkapkan bahwa salah satu penyebab krisis identitas ialah karena individu memiliki pandangan yang sempit akan kehidupan. Khususnya pada pemuja selebriti, perhatian mereka hanya terpaut pada selebriti yang mereka idolakan. Banyak dari mereka yang memandang remeh kehidupan sosial di lingkungannya, sehingga merekapun tidak memiliki pengetahuan mengenai kehidupan sosial yang baik dan cenderung mengabaikan nilai-nilai

budaya setempat. Hal ini juga dialami oleh B, seorang mahasiswi salah satu perguruan tinggi di Malang yang berusia 21 tahun yang menunjukkan gejala *celebrity worship*. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan pada subjek B:

“Biasanya di waktu luang aku nonton drama atau *reality show* Nam Joo Hyuk, udah males nonton TV Indo acaranya gaada yang seru. Jarang juga komunikasi sama tetangga atau sodara, lebih *enjoy* menghabiskan waktu buat nonton acara Korea di hp sama *twitteran*. Sering sih dimarahin sama ibuk soalnya ga pernah ikut kegiatan kampung yang harusnya diikuti sama warga, tapi bodo amat udah males ikut begituan hehe. Ga peduli sekalipun dikatain tetangga kuper ga mau bergaul sama mereka.”

(Wawancara, 2 Februari 2019)

Berdasarkan wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek lebih menyukai hal-hal yang berkaitan dengan idolanya dan mulai mengabaikan harapan dan tuntutan sosial yang ada disekitarnya. Pola pikir pemuja selebriti sangatlah berbeda dengan orang yang memfokuskan perhatian pada dirinya sendiri dan tidak memfokuskan diri pada idolanya. Individu yang memfokuskan diri pada perkembangan potensi dirinya, contohnya seperti mengisi waktu luangnya dengan mengerjakan hal yang berkaitan dengan hal-hal produktif disekitarnya, cenderung berada pada tingkatan *celebrity worship* yang rendah. Hal tersebut karena ia telah mempunyai banyak pengalaman dan informasi tentang berbagai hal, maka akan memudahkannya dalam menemukan apa yang cocok dengan dirinya.

Menurut Raviv (dalam Dita, 2012), *celebrity worship* merupakan bentuk penghormatan dan kekaguman yang tidak biasa dan berlebihan terhadap idola. Menurut Maltby (2004), *celebrity worship* merupakan perilaku obsesi yang

dimiliki individu untuk selalu terlibat di kehidupan selebriti yang diidolakan sehingga berdampak buruk pada kehidupan sehari-hari individu tersebut.

Berdasarkan penelitian Maltby dkk (2004), ditemukan bahwa memuja selebriti memiliki kaitan dengan tingkat kesehatan mental yang rendah. Penelitian tersebut juga menunjukkan bukti yang membuktikan bahwa memuja selebriti memiliki kaitan dengan kepribadian seseorang. Selain dalam penelitian tersebut, ditemukan pula dalam penelitian Cheng (dalam Jacky, 2013) bahwa remaja di Hongkong yang bergabung dengan *fanclub* cenderung tidak mempunyai kepercayaan diri untuk melakukan *problem solving*, mempunyai perilaku nakal, tidak memperhatikan nilai moral positif, dan mempunyai harga diri yang rendah.

Kasus *celebrity worship* juga ditemukan di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 203 orang di kota Bandung menunjukkan bahwa sebagian besar subjek menunjukkan aspek *borderline pathological*, yang mana merupakan tingkatan terberat dari *celebrity worship* (Deviana, 2015). Berdasarkan penelitian lain di Indonesia ditemukan bahwa terdapat keterkaitan antara kepribadian *neuroticism (tense, emotional, moody)* dengan tingkatan *borderline pathological* (Marwatu, 2017). Kemudian penelitian yang dilakukan di Surakarta menunjukkan bahwa perilaku memuja selebriti menyebabkan remaja meniru budaya Korea yang mereka lihat pada tayangan drama dan yang tercermin dari sikap idolanya (Rizky, 2018). Berdasarkan penjelasan dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa kebiasaan meniru sikap idola dipengaruhi oleh status identitas diri yang belum terbentuk sehingga menyebabkan individu tidak bisa memilah mana perilaku baik dan yang buruk. Internalisasi tersebut dapat dilihat dari gaya berbusana, *style* rambut, logat bicara, dan lagu yang selalu didengarkannya.



Berdasarkan wawancara singkat di lapangan yang dilakukan saat pencarian fenomena lapangan peneliti menemukan bahwa subjek A pada usianya 21 tahun yang merupakan fase puncak dari remaja akhir memaparkan bahwa ia belum memiliki komitmen terhadap identitas pekerjaan di masa depan. Hal tersebut ditunjukkan dengan pernyataan:

“Abis kuliah akusih pengennya kerja di bagian administrasi, tapi kayanya nggak deh soalnya gaboleh sama keluarga. Sekarang masih ngawang mau gimana abis lulus ntar, males juga kalo mau nerusin S2”.

(Wawancara, 2 Februari 2019)

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa subjek A yang telah berada pada fase remaja akhir tetapi masih belum mempunyai gambaran mengenai rencana pekerjaan masa depannya. Berdasarkan teori karir Ginzberg (dalam Aam, 2012) menyatakan bahwa individu pada usia 21 tahun harusnya sudah memiliki gambaran mengenai identitas pekerjaannya karena telah berada pada tahap realistik. Pada tahap realistik, individu melakukan penyatuan berbagai unsur mengenai pekerjaan yang telah ia eksplorasi sebelumnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, memuja selebriti mempunyai banyak dampak buruk pada individu. Intensitas pengaksesan informasi mengenai selebriti idola relatif mengkhawatirkan, karena individu menggunakan waktu produktifnya untuk hal yang berkaitan dengan selebriti. Oleh karena itulah peneliti ingin melakukan penelitian mengenai **“Hubungan Antara Status Identitas Diri dengan *Celebrity Worship* Pada Remaja Penggemar Korean Pop di Kota Malang”**. Penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin mengetahui status identitas diri pada remaja penggemar Korean pop dan untuk mengetahui



adakah hubungan dari status identitas diri dengan *celebrity worship*. Subjek dari penelitian ini ialah remaja akhir usia 18-22 tahun yang merupakan penggemar dari Korean Pop. Pemilihan tempat di Kota Malang didasarkan pada hasil wawancara singkat yang mengindikasikan bahwa terdapat individu dengan gejala *celebrity worship* di Kota Malang.

### 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kategori status identitas diri pada remaja penggemar Korean Pop?
2. Bagaimanakah tingkatan *celebrity worship* pada remaja penggemar Korean Pop?
3. Apakah ada hubungan antara status identitas diri dan *celebrity worship* pada remaja penggemar Korean Pop?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kategori status identitas diri pada remaja penggemar Korean Pop?
2. Mengetahui tingkatan *celebrity worship* pada remaja penggemar Korean Pop?
3. Mengetahui adakah hubungan antarstatus identitas diri dan *celebrity worship* pada remaja penggemar Korean Pop?

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat secara teoritis

Keterkaitan hasil penelitian ini dengan pengembangan ilmu psikologi ialah diharapkan melalui penelitian dapat menambah literatur pengetahuan mengenai apakah ada pengaruh signifikan yang mempengaruhi status identitas remaja pada remaja penggemar Korean pop.

### 2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi pijakan untuk mengembangkan desain pengembangan identitas diri pada remaja akhir dikaitkan dengan *celebrity worship*.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 Status Identitas Diri

##### A. Definisi Status Identitas Diri

Menginjak masa remaja, biasanya mulai muncul pertanyaan-pertanyaan mengenai siapakah aku? Ingin menjadi apakah aku nanti? Apa yang membedakanku dari orang lain? Jalan hidup seperti apakah yang harus aku pilih? Pertanyaan-pertanyaan tersebut biasanya tidak muncul di masa kanak-kanak, akan tetapi baru muncul pada masa remaja. Remaja mulai menuntut jawaban akan pertanyaan yang berkaitan dengan identitas dirinya. Mengapa pertanyaan tersebut baru muncul pada masa remaja? Hal tersebut disebabkan karena pada masa ini, status remaja dalam lingkungan sosial cukup membingungkan dan sulit ditetapkan. Suatu ketika ia bisa diperlakukan seperti anak-anak, akan tetapi apabila ia berperilaku seperti anak-anak maka dia akan mendapat omelan atau teguran dari orang tuanya (Soesilowindradini, 1980).

Masa remaja adalah peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada abad pertengahan, anak-anak dan remaja dianggap sebagai miniatur dari orang dewasa dan dijadikan sasaran untuk melatih kedisiplinan secara keras. Pada abad ke-18, Jean J. Rousseau (dalam Santrock, 2007) membantah pernyataan yang mengungkapkan bahwa remaja adalah miniatur

dari dewasa. JJ Rousseau memaparkan bahwa penalaran berkembang di masa remaja, sehingga rasa keingintahuan hendaknya mulai didorong selama masa sekolah usia 12-15 tahun, sedangkan usia 16-20 tahun individu mulai matang secara emosional dan *selfishness* (sifat memikirkan diri sendiri) digantikan dengan minat untuk memikirkan dan peduli kepada orang lain.

James Marcia mengungkapkan bahwa identitas diri ialah suatu pengorganisasian dorongan-dorongan, kemampuan, dan keyakinan ke dalam citra diri secara konsisten yang meliputi kemampuan individu untuk mengambil keputusan (dalam Santrock, 2007). Stanley Hall (dalam Santrock, 2007) mengungkapkan bahwa pada masa remaja usia 12-23 tahun dipenuhi oleh pergolakan. Masa remaja dipenuhi oleh pergolakan karena pada masa ini remaja mengalami konflik dan perubahan suasana hati. Menurut pandangan Hall, berbagai tindakan, pikiran, perasaan remaja terus berubah-ubah antara kesombongan dan kerendahan hati, niat yang baik dan buruk (godaan), kesedihan dan kebahagiaan. Pergolakan tersebut bisa terjadi dikarenakan kebingungan remaja mengenai pertanyaan-pertanyaan mengenai identitasnya.

Soesilowindradini (1980) dalam bukunya menyebutkan pula bahwa keadaan pada masa remaja relatif tidak stabil. Kebahagiaan bisa mendadak tergantikan oleh kesedihan, rasa percaya diri berubah menjadi meragukan diri sendiri, altruisme berubah menjadi egoisme begitu pula sebaliknya, semua itu adalah sifat yang wajar ditemui pada masa remaja. Ketidakstabilan tersebut juga muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Selalu berganti sahabat atau pacar. Memiliki pandangan yang terus berubah-ubah mengenai masa depan yang akan ia tempuh, seperti peminatan dalam pekerjaan atau jabatan,

sehingga rencana masa depannya masih belum jelas. Ketidakstabilan ini adalah hasil dari perasaan yang tidak pasti dalam dirinya.

Identitas kini diyakini sebagai kunci dari perkembangan pada masa remaja karena ketidakstabilan yang telah dipaparkan di atas. Menurut Erikson (dalam Nur, 2016) identitas merupakan fase masa-masa sulit yang dialami oleh remaja, pada masa itu remaja harus menjawab pertanyaan mengenai siapakah mereka, apa keunikan mereka, apa tujuan hidupnya. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, remaja diperkenalkan dengan banyak peran, mulai dari peran mengenai pekerjaan hingga peran dalam penentuan seksualitasnya (Santrock, 2007). Setelah dihadapkan dengan banyak peran, remaja harus berusaha untuk mengembangkan komitmen dalam dirinya. Komitmen yang dimaksud ialah menetapkan peran dan kepribadian yang cocok untuk mencerminkan dirinya, sedangkan identitas diri adalah kesadaran tentang dirinya yang diperoleh dari pengamatan terhadap dirinya, dan menyadari perbedaan dari dirinya dan orang lain. Identitas diri merupakan gabungan dari berbagai komponen identitas sebagai suatu kesatuan. Komponen dari identitas antara lain : jejak karir, identitas politik, identitas spiritual, identitas relasi (lajang, menikah, bercerai), identitas intelektual, identitas seksual (heteroseksual, homoseksual, biseksual), identitas etnik, minat, kepribadian, dan fisik.

Seorang individu yang telah mempunyai identitas yang kuat, maka akan memandang bahwa dirinya berbeda dari orang lain. Sebaliknya individu yang masih belum menemukan identitasnya, mengalami apa yang disebut krisis identitas. Krisis identitas adalah tahap dimana individu yang masih



berusaha mengeksplorasi berbagai identitas. Hal tersebut dilakukan sebagai proses untuk menemukan apa yang benar-benar cocok dengan dirinya. Kroger (dalam Papalia, 2008) mengungkapkan bahwa seseorang tidak bisa membentuk identitas hanya dengan proses *imitation* (peniruan), akan tetapi seorang remaja harus memodifikasi dan membentuk identitas berdasarkan kemampuan, ketertarikan, hasrat, dan kebutuhan sehingga nanti dapat diterapkan dalam kehidupan sosial.

Kesimpulan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa status identitas diri merupakan pengelompokan dorongan-dorongan, kemampuan, dan keyakinan ke dalam citra diri yang tercermin dalam kemampuan individu untuk mengambil keputusan. Pemerolehan status identitas diri tersebut dilakukan dengan cara melakukan eksplorasi berbagai identitas yang ada, kemudian menetapkan komitmen pada identitas yang ia pilih.

## **B. Komponen Identitas**

Grotevant, dkk (dalam Anna, 2012) menyatakan bahwa identitas terbagi menjadi dua macam, yakni identitas ideologis dan identitas interpersonal. Identitas ideologis terdiri dari pekerjaan, politik, agama, dan nilai-nilai gaya hidup. Identitas interpersonal terdiri dari hubungan pertemanan, pacaran, peran gender, dan rekreasi.

Identitas memiliki beberapa komponen kecil identitas, komponen-komponen tersebut merupakan bagian penting dari identitas secara keseluruhan. Komponen tersebut antara lain: (Bani, 2013)

1. **Identitas karir (vokasional)**, merupakan jalur pekerjaan atau karir yang ingin ditempuh seseorang. Donald Super (dalam Santrock, 2007) mengungkapkan bahwa eksplorasi karir pada masa remaja merupakan unsur penting dalam konsep diri karir remaja. Donald Super dalam buku yang sama memaparkan bahwa konsep karir terbentuk pertama kali pada masa remaja. Beliau mengungkap bahwa terdapat lima tahap dalam perkembangan karir, tahap tersebut antara lain:

- a) Tahap kristalisasi, yakni usia 14 hingga 18 tahun, pada tahap ini remaja mulai mengembangkan gagasan mengenai konsep diri secara umum yang telah dimiliki.
- b) Tahap spesifikasi, yakni pada usia 18 hingga 22 tahun, pada tahap ini remaja mulai mempersempit pilihan karirnya menjadi beberapa tipe karir.
- c) Tahap implementasi, yakni pada usia 21 hingga 24 tahun, pada tahap ini dewasa awal menyelesaikan pendidikannya dan beranjak menuju jenjang karir.
- d) Tahap stabilitasi, yakni pada usia 25 hingga 35 tahun, pada tahap ini mulai dispesifikkan kariri yang sesuai dengan seorang individu.
- e) Tahap konsolidasi, yakni pada usia 35 tahun ke atas, pada tahap ini individu mulai memfokuskan untuk menaikkan jabatan atau statusnya dalam suatu karir.

2. **Identitas politik**, merupakan pemahaman apakah seseorang tergolong konservatif atau liberal. Menurut Dictionary.com, konservatif merupakan usaha untuk mempertahankan tradisi lama serta membatasi perubahan

dari tradisi tersebut. Perubahan yang dimaksud disini ialah perubahan globalisasi, teknologi, dan gaya hidup. Sedangkan liberal merupakan kebalikan dari konservatif.

3. **Identitas religius**, merupakan kepercayaan spiritual yang dianut oleh seseorang. Para peneliti menemukan bahwa agama mempunyai dampak positif bagi remaja (King, Benson, dkk dalam Santrock, 2007). Dari penelitian ilmuan tersebut ditemukan bahwa mengunjungi gereja dapat memunculkan perasaan diterima dalam lingkungan masyarakatnya, sehingga mendorong remaja untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya dengan baik. Studi lain mengungkapkan bahwa perkembangan aspek religius pada remaja memiliki hubungan positif pada partisipasi di banyak aktivitas dan berhubungan negatif dengan penggunaan obat-obatan terlarang dan alkohol (Keretes, Youniss, Metz dalam Santrock, 2007). Menurut Fowler (dalam Santrock, 2007), terdapat enam tahap perkembangan religius diantaranya:

- a) Tahap I : Iman intuitif proyektif (masa kanak-kanak awal), anak-anak mulai mengetahui mana yang baik dan buruk. Anak-anak percaya akan adanya hal-hal gaib dan malaikat.
- b) Tahap II : Iman mistis literal (masa kanak-kanak pertengahan dan akhir), pandangan anak-anak mengenai Tuhan serupa dengan konsep *reward* dan *punishment* yang dilakukan oleh orang tuanya. Tuhan akan memberikan hadiah ketika anak berbuat baik, dan memberi hukuman ketika anak berbuat buruk.

- c) Tahap III : Iman sintesis konvensional (transisi antara masa kanak-kanak dan remaja awal), pada tahap ini remaja mulai mengembangkan pemikiran operasional formal dan mengintegrasikan hal-hal mengenai agama yang telah dipelajari ke dalam suatu sistem keyakinan yang koheren.
- d) Tahap IV : Iman individuatif reflektif (transisi antara masa remaja dan masa dewasa awal), pada tahap ini individu telah mampu untuk bertanggung jawab terhadap keyakinan religiusnya.
- e) Tahap V : Iman konjungtif (masa dewasa pertengahan), merupakan tahap dimana individu lebih terbuka terhadap paradoks yang mengandung pemahaman dari sudut pandang yang saling bertolak belakang.
- f) Tahap VI : Iman universal (masa dewasa pertengahan atau dewasa akhir), merupakan tahap tertinggi dari perkembangan identitas religius yang melibatkan transendens dari suatu sistem keyakinan tertentu untuk mencapai kesatuan.

4. **Identitas hubungan (*relationship*)**, merupakan bagian dari *intimacy* yang merupakan sesuatu yang berlangsung dalam sebuah hubungan yang membuat hubungan tersebut terlihat akrab dan intens. Pada masa remaja, intimasi dapat ditemukan dalam hubungan persahabatan dan hubungan romantis (pacar). Intimasi dalam persahabatan diartikan sebagai kegiatan membuka diri dan pikiran secara pribadi. Hubungan romantis pada remaja merupakan upaya untuk memilih dan mendapatkan pasangan dengan pengawasan orang tua.

5. **Identitas prestasi**, merupakan motivasi atau dorongan seseorang untuk berprestasi. Dalam berprestasi terdapat beberapa proses motivasi yang menyertai, motivasi tersebut diantaranya adalah motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik (Santrock, 2007). Motivasi intrinsik merupakan faktor-faktor dari dalam diri individu seperti rasa keingintahuan, determinasi diri, usaha dan tantangan. Motivasi ekstrinsik merupakan faktor-faktor dari luar, seperti *reward* dan *punishment*. Berdasarkan pendekatan humanistik dan kognitif, menekankan bahwa motivasi intrinsik penting dalam aspek prestasi individu. Beberapa remaja terdorong untuk belajar karena ada motivasi di dalam dirinya untuk mencapai target pekerjaan yang mereka inginkan, sedangkan beberapa remaja lain hanya belajar karena mereka ingin dipuji oleh orang lain dan takut dicela. Akan tetapi motivasi eksternal juga tidak kalah penting. Apabila remaja mendapatkan *reward* ketika berprestasi, maka *reward* tersebut bisa meningkatkan motivasi dan minat remaja dalam belajar.

6. **Identitas seksual**, merupakan pemahaman mengenai orientasi seksualnya (homoseksual, heteroseksual, atau biseksual). Dalam Santrock (2007) menyebutkan bahwa masa remaja merupakan masa dimana kehidupan mereka dipenuhi pertanyaan mengenai seksualitas. Masa remaja merupakan saat dimana remaja mulai mengeksplorasi seksual dan mengintegrasikan seksualitas ke dalam identitasnya. Seksualitas merupakan aspek yang normal dalam perkembangan remaja, karena hasrat seksual yang baru muncul pada masa ini. Identitas seksual merupakan salah satu dimensi dari identitas diri (Russel & Truong dalam



Santrock, 2007). *Intimate* dengan orang lain merupakan aspek penting dalam diri remaja yang ingin menjalani suatu hubungan. Mengembangkan identitas seksual pada remaja dapat dimunculkan dalam konteks faktor-faktor fisik, sosial, dan budaya. Identitas seksual merupakan penjabar mengenai orientasi seksual seseorang (apakah seseorang tertarik kepada lawan jenis kelamin atau sesama jenis kelamin).

7. **Identitas budaya**, merupakan pemahaman mengenai wilayah dan warisan kebudayaan daerahnya. Budaya adalah keyakinan dan pola perilaku yang dihasilkan oleh suatu kelompok dan diwariskan dari generasi satu ke generasi selanjutnya (Santrock, 2007). Pada penelitian di negara Timur dan Barat menunjukkan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk memandang bahwa budayanya adalah yang paling benar dan budaya lain tidak benar. Akan tetapi seiring dengan kemajuan jaman, kemajuan teknologi telah merubah pandangan seseorang mengenai budaya. Kebutuhan dan ketergantungan yang semakin tumbuh antara negara satu dan lainnya, mendorong manusia untuk memahami perilaku dan nilai-nilai budaya yang ada di seluruh penjuru dunia. Oleh karena itu manusia mulai melakukan adaptasi budaya yang ada dalam wilayah lain, model-model dalam adaptasi budaya antara lain: (Santrock, 2007)

- a) Asimilasi, terjadi ketika seseorang melepaskan identitas budayanya dan terjun ke dalam masyarakat yang lebih global.

- b) Akulturasi, merupakan perubahan budaya yang terjadi karena kontak langsung secara terus-menerus antar dua kelompok yang berbeda.
- c) Model alternasi, individu memiliki kemungkinan untuk mengenal dan memahami budaya lain. Selain itu individu juga bisa merubah perilakunya agar sesuai dengan konteks sosial tertentu.
- d) Model multibudaya, mendukung pendekatan pluralistis untuk memahami budaya lain.

8. **Minat**, merupakan hal-hal yang disukai seseorang. Hidi, Wigfield, dkk (dalam Santrock, 2007) mengungkapkan bahwa minat merupakan konsep yang lebih mendetail dibandingkan motivasi dari dalam diri individu (motivasi intrinsik). Para ahli membagi minat menjadi minat individu dan minat situasi, minat individu dianggap lebih stabil sedangkan minat situasi merupakan hasil dari suatu aktivitas tugas. Penelitian mengenai minat, kebanyakan difokuskan pada hubungan antara belajar dan minat. Minat secara spesifik digunakan untuk mengukur proses belajar yang berlangsung. Contohnya seperti mengingat gagasan utama dari suatu pertanyaan dan respon siswa terhadap pertanyaan yang melibatkan pemahaman mengenai materi yang sulit, seperti ingatan verbatim terhadap suatu teks (Schiefele, Wigfield dalam Santrock, 2007).

9. **Kepribadian**, merupakan karakteristik kepribadian seseorang. Diri pokok inti dari kepribadian (Santrock, 2007), karena remaja mulai mengembangkan pemahaman mengenai identitas melalui pemahaman diri. Dari segi kepribadian, perkembangan identitas dapat membuat perubahan dan stabilitas identitas (Robert & Caspi dalam Santrock, 2007).

Santrock (2007) memaparkan bahwa terdapat lima sifat inti dari kepribadian (*five big factors of personality*), yakni *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*. Akan tetapi dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kepribadian pada masa remaja tidaklah bersifat stabil. Kepribadian barulah menjadi stabil setelah menginjak usia 50 tahun (Roberts&DelVecchio, 2000). Perubahan yang terjadi pada kepribadian seseorang pada masa remaja sangatlah dipengaruhi oleh eksplorasi atau pendalaman mengenai identitas-identitas baru.

10. **Identitas fisik**, merupakan pemahaman seseorang mengenai tubuhnya. Salah satu faktor penting dalam pembentukan identitas ialah pandangan seseorang mengenai fisiknya. Pandangan individu mengenai fisik meliputi perasaan-perasaan tentang fisiknya seperti badan tinggi atau pendek, hitam atau putih, rambut keriting atau lurus, jelek atau cantik, dan lain sebagainya. Dalam Santrock (2007) disebutkan bahwa masa remaja merupakan masa dimana terjadi perubahan fisik, psikologis, mental, serta kehidupan sosialnya. Seringkali perubahan fisik pada masa remaja mempengaruhi *psychology well-being* , sehingga mengambil peran penting dalam pembentukan identitas.

Dapat disimpulkan bahwa identitas memiliki beberapa komponen bagian di dalamnya. Komponen tersebut antara lain identitas pekerjaan, dimana membahas mengenai eksplorasi remaja terhadap pekerjaan apa yang ingin ia tempuh di masa depan. Kemudian identitas politik, merupakan bahasan mengenai cara pandang seseorang dalam menghadapi perubahan di

wilayahnya. Selanjutnya identitas religius merupakan kepercayaan mengenai Tuhan pada remaja, kepercayaan tersebut akan sangat mempengaruhi kemampuan berprestasi remaja pada akademiknya dan juga mempengaruhi penerimaan sosial di lingkungannya. Identitas hubungan merupakan dorongan remaja untuk tertarik pada lawan jenis dan mulai menjalin hubungan romantis. Kemudian identitas prestasi merupakan dorongan remaja untuk berprestasi dalam bidang akademik. Identitas seksual merupakan masa dimana remaja mulai mendalami bahasan mengenai seksualitas dan menerapkannya dalam identitas dirinya. Identitas budaya merupakan dorongan individu untuk melindungi dan melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam lingkungan wilayahnya tinggal. Selanjutnya minat merupakan sesuatu yang disukai oleh seseorang. Kemudian kepribadian, merupakan karakteristik yang dimiliki oleh seseorang, remaja mulai mengembangkan identitas melalui pemahaman mengenai dirinya sendiri terlebih dahulu. Yang terakhir ialah identitas fisik, merupakan pandangan individu mengenai tubuhnya (fisik).

### **C. Faktor Pembentuk Identitas**

Santrock (2007) dalam bukunya memaparkan bahwa identitas tidak bisa terbentuk secara otomatis. Banyak faktor yang berperan dalam proses pembentukan identitas. Faktor-faktor tersebut antara lain:

#### **1. Keluarga**

Keluarga adalah sosok paling penting dalam pembentukan identitas pada remaja. Orang tua yang menerapkan pola asuh secara demokratis bisa

mendorong anak untuk aktif terlibat dalam pengambilan keputusan dalam keluarga dan kehidupannya, sehingga mendorong anak untuk mencapai status *identity achievement*. Berikutnya orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yang tidak memberikan kesempatan untuk anak turut aktif dalam pengambilan keputusan dan memaksakan kehendaknya, bisa menyebabkan anak berada di status *identity foreclosure*. Dan orang tua yang menganut pola asuh permisif yang tidak aktif memberikan arahan untuk anak dan membiarkan anak mengambil sendiri keputusannya, akan menyebabkan status *identity diffusion*.

## 2. Budaya dan Etnis

Di semua penjuru dunia, kaum minoritas selalu didorong untuk berbaur dengan budaya kaum mayoritas, sehingga menyebabkan kaum minoritas mengalami kesulitan untuk mempertahankan identitas budayanya sendiri ketika berada di lingkungan yang kaumnya bukan mayoritas. Semua individu tentunya harus mengembangkan identitas etnis atau budaya di dalam dirinya. Identitas etnis adalah aspek yang mencakup penjiwaan sebagai anggota suatu kelompok atau budaya, serta perilaku dan perasaan yang berkaitan dengan budaya tersebut.

## 3. Gender

Dalam pandangan erikson (dalam Santrock, 2007) , terdapat perbedaan tugas yang jelas antara pria dan wanita. Pria lebih memfokuskan pada ideologi dan pekerjaan (karir). Sebaliknya wanita lebih memfokuskan pada kehidupan pernikahan dan merawat anak. Tugas dalam mengeksplorasi identitas dianggap lebih kompleks bagi wanita dibanding



pria, karena wanita lebih berusaha untuk mencapai identitas yang baik pada lingkup yang lebih luas dibanding pria. Hal tersebut terjadi karena pada masa ini banyak wanita juga memiliki minat terhadap bidang pekerjaan atau karir.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga faktor pembentuk identitas, faktor tersebut antara lain keluarga, budaya (etnis), dan gender. Keluarga sangat berperan dalam pembentukan identitas, karena pola asuh orang tua berperan penting dalam kelangsungan hidup remaja. Kemudian faktor budaya (etnis) mempengaruhi identitas remaja, karena tuntutan remaja untuk turut membaur dalam budaya mayoritas di lingkungannya berdampak pada perilaku dan identitas seseorang tersebut. Faktor terakhir ialah gender, gender menjadi faktor pembentuk identitas karena terdapat perbedaan peran yang signifikan antara pria dan wanita.

#### **D. Status Identitas**

James Marcia (dalam Santrock, 2007) memaparkan bahwa terdapat empat status identitas di dalam teori perkembangan identitas Erikson. Status identitas merupakan fase yang menunjukkan penyelesaian krisis identitas pada remaja. Empat status identitas tersebut antara lain *identity diffusion*, *identity foreclosure*, *identity moratorium*, dan *identity achievement*. J Marcia menggunakan krisis dan komitmen seseorang untuk mengklasifikasikan seseorang berdasarkan empat status identitas ini. Marcia mengartikan krisis sebagai periode perkembangan identitas dimana seseorang *explore*

berbagai alternatif yang bermakna untuknya, sedangkan komitmen diartikan sebagai investasi seseorang tentang hal-hal yang akan ia lakukan. Penjabaran status identitas tersebut antara lain:

1. *Identity diffusion*

Merupakan kondisi dimana remaja belum mengalami krisis dan belum pernah membuat komitmen. Remaja pada status ini kurang berminat terhadap pilihan mengenai ideologi dan pekerjaan, oleh karenanya mereka juga tidak membuat keputusan mengenai pekerjaan dan ideologi tersebut. Contohnya seorang remaja berusia empat belas tahun tentunya tidak tertarik untuk mendalami dan mengeksplorasi identitasnya, juga tidak tertarik untuk membuat komitmen pada suatu identitas, sehingga remaja ini memiliki identitas yang masih kabur. Remaja tersebut mencerminkan bahwa ia belum pernah mengalami krisis identitas dan belum mempunyai komitmen terhadap suatu identitas.

2. *Identity foreclosure*

Merupakan kondisi dimana remaja telah membuat komitmen, akan tetapi ia belum pernah mengalami krisis identitas. Kasus ini umumnya terjadi ketika orang tua mengasuh dengan cara otoriter, sehingga remaja tersebut tidak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi hal-hal yang bermakna dalam hidupnya. Contohnya seorang remaja berusia tujuh belas tahun mempunyai orang tua yang berkomitmen untuk menjadikan anaknya seorang dokter, sehingga orang tua tersebut membatasi kebebasan anak untuk menyelami hal-hal yang bermakna dalam hidupnya. Orang tuanya

sudah merancang semua kegiatan sang anak, sehingga anak tersebut bisa memasuki jurusan kedokteran yang diinginkan orang tuanya. Dari contoh tersebut bisa diketahui apabila remaja tersebut telah mempunyai komitmen, akan tetapi belum pernah mengalami krisis identitas.

### 3. *Identity moratorium*

Merupakan kondisi dimana remaja berada ditengah krisis identitas, akan tetapi ia belum memiliki komitmen yang jelas terhadap suatu identitas. Contohnya terdapat remaja perempuan berusia sembilan belas tahun yang masih belum yakin dengan dengan jalan hidup yang harus ia tempuh, oleh karenanya ia berusaha dengan cara mengunjungi pameran *job fair* untuk mengetahui berbagai pilihan pekerjaan yang ada.

### 4. *Identity achievement*

Merupakan kondisi dimana remaja telah mengatasi krisis identitas dan telah membuat komitmen terhadap suatu identitas. Contohnya terdapat remaja berusia dua puluh satu tahun yang melakukan eksplorasi mendalam untuk berbagai pilihan karir di banyak tempat, oleh karenanya ia menemukan pilihan yang tepat untuknya dan mulai menekuninya. Akhirnya ia menjalani berbagai macam kegiatan yang berkaitan dengan karirnya di masa depan nanti, dan mendapat banyak penghargaan. Dari contoh tersebut mencerminkan bahwa remaja tersebut telah melewati krisis identitas dan telah menetapkan komitmen pada suatu identitas.

Terdapat empat status perkembangan remaja di dalam teori James Marcia, status tersebut antara lain *identity diffusion*, *identity foreclosure*, *identity moratorium*, *identity achievement*. *Identity diffusion* merupakan

kondisi dimana remaja belum mengalami krisis dan belum pernah membuat komitmen. *Identity foreclosure* merupakan kondisi dimana remaja telah membuat komitmen, akan tetapi ia belum pernah mengalami krisis identitas. *Identity moratorium* merupakan kondisi dimana remaja berada ditengah krisis identitas, akan tetapi ia belum memiliki komitmen yang jelas terhadap suatu identitas. *Identity achievement* merupakan kondisi dimana remaja telah mengatasi krisis identitas dan telah membuat komitmen terhadap suatu identitas.

#### E. Kajian Islam Mengenai Status Identitas Diri

Pengenalan identitas diri ialah dimulai dari mengenal pencipta kita dan untuk apakah kita diciptakan. Setelah mengenal Tuhan yang menciptakan manusia, maka barulah manusia bisa mengenal dirinya dengan lebih baik (Pritandra, 2015)

Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ وَمَنْ عَرَفَ رَبَّهُ فَسَدَ جَسَدُهُ

Artinya : “Barangsiapa yang mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya, dan barangsiapa yang mengenal Tuhannya maka binasalah (fana) dirinya.”

Setelah mengenal Allah dan mengetahui perintah dan larangan yang telah tercantum dalam Al-Qur'an, manusia hendaknya mengetahui bahwa dirinya terbagi menjadi dua. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Lukman : 20

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ  
نِعْمَهُ ظَهْرَهُ وَبَاطِنَهُ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا  
هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ ﴿٢٠﴾

Artinya : “*Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.*”

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa diri manusia sebenarnya terbagi menjadi dua (Pritandia, 2015), yaitu:

- 1) Diri *zahir*, yaitu diri yang dapat dilihat oleh mata dan dapat diraba oleh indera peraba.
- 2) Diri *batin*, yaitu yang tidak dapat dipandang oleh mata dan tidak dapat diraba oleh tangan, akan tetapi hanya bisa dirasakan oleh mata hati.

Berikut adalah firman Allah mengenai perintah untuk introspeksi diri dalam QS Az-Zariat : 20-21

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾



وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya :“Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin”(20). “Dan (juga) pada dirimu sendiri.Maka apakah kamu tidak memperhatikan?”(21).

Dari ayat di atas dapat dipahami apabila Allah memerintahkan pada manusia untuk mengintrospeksi dirinya sendiri karena dalam diri manusia Allah telah menanamkan rahasia-Nya.

## 2.2 Tingkatan *Celebrity Worship*

### A. Definisi *Celebrity Worship*

Fromm (dalam Jacky, 2013) mendefinisikan pemujaan selebriti sebagai kekaguman yang berlebihan seseorang hingga merasa memiliki ikatan terhadap selebriti yang diidolakan, yangmana atribut pribadinya terlalu diletakkan dan diidealkan.Menurut Raviv (dalam Dita, 2012) pemujaan merupakan bentuk penghormatan dan kekaguman yang tidak biasa dan berlebihan terhadap idola. Semakin tinggi tingkat pemujaannya maka semakin erat pula ikatan yang ia miliki dengan idola. Menurut Maltby dkk *celebrity worship* merupakan perilaku obsesi yang dimiliki individu untuk selalu terlibat di kehidupan selebriti yang diidolakan sehingga berdampak pada kehidupan sehari-hari individu tersebut. Sedangkan Yue dan Cheung (dalam Deviana, 2009) mendefinisikan *celebrity worship* sebagai bentuk

pemujaan terhadap sosok individu yang dikenal luas oleh masyarakat dan menarik perhatian publik dan media.

Raviv (1995) menjelaskan bahwa *Worship* merupakan ketertarikan yang cenderung tidak biasa dan sangat kuat. Contohnya saja ketika seseorang fokus dalam mencari informasi, mengumpulkan barang yang berkaitan dengan idolanya, juga ketika seseorang berusaha keras untuk bertemu dengan idolanya. Makin tinggi tingkat keterlibatan dengan idolanya, merupakan tanda apabila tingkat *worship* seseorang tinggi. Hal tersebut tentu akan berdampak pada kehidupannya, karena secara sadar atau tidak sadar ia mulai mendedikasikan hidupnya untuk selebriti yang ia idolakan.

Sosok individu yang dipuja ini biasa disebut dengan istilah idola pop. Aoyagi dalam jurnalnya (1999) memaparkan bahwa idola pop ialah sosok individu yang pekerjaannya adalah menari, menyanyi, dan berakting di acara televisi atau sebagainya. Idola pop juga merupakan figur yang dipromosikan melalui berbagai media. Media promosinya antara lain via televisi, media cetak, *sosial network*. Selain menghibur dengan tarian, nyanyian, dan akting, idola pop juga marak dimunculkan sebagai alat untuk mempromosikan suatu produk.

McCutcheon (dalam Sheridan, North, Maltby & Gillett, 2002) menspekulasikan bahwa sosok introvert dan dan pemuja selebriti yang tidak memiliki kemampuan sosialisasi cenderung menggunakan *celebrity worship* sebagai alat untuk memperoleh identitas dan memuaskan rasa keingintahuannya. Hubungan antara selebriti dan pemujanya tersebut

merupakan *secondary attachment* (kelekatan sekunder) atau *unreciprocated attachment* (kelekatan tidak terbatas) (dalam Marwatu, 2017).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *celebrity worship* merupakan kegiatan memuja selebriti dengan intensitas yang berlebihan, sehingga mempengaruhi kehidupan sehari-hari seseorang. Hal tersebut terjadi karena perilaku *celebrity worship* dapat mengembangkan hubungan parasosial antara fans dengan idolanya. Hubungan parasosial merupakan hubungan yang terjadi secara satu arah saja, jadi hanya fans yang merasa bahwa ia sedang berkomunikasi dan memiliki hubungan istimewa dengan idolanya, padahal idolanya bahkan tidak menyadari keberadaannya. Hal tersebut menyebabkan seseorang *celebrity worshipper* terlihat tidak normal karena ia meluangkan banyak waktunya untuk hubungan parasosial tersebut, berbeda dengan individu normal yang melakukan komunikasi dua arah.

#### **B. Tingkatan *Celebrity Worship***

Melalui hasil penelitian Maltby dkk, *celebrity worship* dapat diklasifikasikan menjadi 3 tingkatan, yaitu *entertainment-social*, *intense personal*, dan *borderline-pathological tendency*. Ketiga jenis ini merupakan tingkatan dari *celebrity worship*, dari tingkatan normal atau paling dasar ialah *entertainment-social*, kemudian tingkatan tengah ialah *intense personal*, dan yang terakhir dan merupakan tingkatan yang paling parah adalah *borderline-pathological tendency*. Penjabarannya ialah sebagai berikut:

1. Tingkatan pertama adalah *entertainment social*, pada tingkatan ini individu melakukan pemujaan selebriti dengan tujuan untuk menghibur dirinya. Individu pada level ini memiliki ketertarikan yang tergolong normal dan tidak berlebihan dalam memfokuskan dirinya terhadap kehidupan idolanya. Seseorang dengan tingkatan *entertainment social* merefleksikan aspek sosial dari *celebrity worship*, mereka biasa mendiskusikan mengenai kegiatan yang baru dilakukan oleh idolanya dengan teman sebaya. Individu tipe ini cenderung aktif dalam mencari informasi mengenai idolanya dan aktif dalam membicarakan tentang selebriti idolanya dengan orang lain. Pada umumnya, alasan manusia terutama pada masa remaja mencari informasi mengenai selebriti adalah karena dua alasan, yaitu: *conform* terhadap norma sosial dan kabur dari realitas (Dita&Bagus, 2012). *Conform* terhadap norma sosial maknanya ialah seseorang secara tidak disadari akan membuat standar norma dalam dirinya. Standar norma tersebut akan digunakan untuk mengetahui mana perilaku yang baik dan tidak baik untuk dilakukan. Sementara kabur dari realitas ialah ketika seseorang sedang mengalami hal buruk, maka membicarakan mengenai selebriti idolanya akan dapat menjadi alat penghiburnya.
2. Pada tingkatan kedua *intense personal*, individu mencerminkan perasaan yang intensif dan berlangsung secara kompulsif terhadap selebriti idolanya. Pada penelitian McCutcheon (2002) menyebutkan bahwa individu pada tingkatan ini cenderung memikirkan selebriti idolanya setiap saat, bahkan ketika ia tidak ingin memikirkannya. Karena perasaan

tersebut, individu akan terdorong untuk mengetahui informasi mengenai kehidupan pribadi dan berita terbaru idolanya. Dengan meningkatnya intensitas keterlibatan seorang individu dengan idolanya, individu tersebut akan mulai menganggap idolanya sebagai seseorang yang dekat dan mengembangkan hubungan parasosial dengan idolanya. Hubungan parasosial merupakan hubungan satu arah yang bersumber dari media. Hubungan parasosial terjadi antara seorang individu dengan figur selebriti yang diidolakannya, yang mana seorang individu tersebut merasakan adanya kedekatan antara dirinya dengan idolanya (Cohen dalam Nuria, 2014). Perilaku individu pada tingkatan ini cenderung memikirkan idolanya secara terus menerus dalam kesehariannya.

3. Tingkatan terakhir *borderline pathological tendency*, merupakan tingkatan yang paling parah dalam pemujaan selebriti. Individu pada tingkatan ini mempunyai sikap rela melakukan apapun demi idolanya, bahkan apabila perilakunya tersebut melanggar hukum (McCutcheon, 2002). Fans pada tingkatan ini memiliki pemikiran yang tidak rasional, sehingga menyebabkan perilakunya tidak terkontrol. Mereka juga memiliki obsesi terhadap kehidupan idolanya dan percaya bahwa mereka dapat berkomunikasi dengan idolanya melalui kode rahasia yang hanya diketahui olehnya dan idolanya tersebut. Hargreaves (dalam Sheridan, 2007) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa individu pada tingkatan *borderline pathological* cenderung menunjukkan kesediaan untuk meniru berbagai perilaku dari selebriti favoritnya (*deleterious limitation*).



Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga tingkatan dalam *celebrity worship*. Tingkatan tersebut antara lain *entertainment social*, *intense personal*, dan *borderline pathological tendency*. Tingkatan *entertainment social* merupakan tingkatan terendah dalam *celebrity worship*, pada tingkatan ini individu hanya menjadikan selebriti sebagai penghibur dikala senggangnya. Tingkatan kedua *intense personal* merupakan tingkatan sedang dari *celebrity worship*. Pada tingkat ini individu mulai mengembangkan perasaan lebih dalam dengan selebriti favoritnya, sehingga akan mendorong individu tersebut untuk mencari informasi mengenai kehidupan pribadi dan berita idolanya secara terus menerus. Tingkatan ketiga *borderline pathological tendency* merupakan tingkatan terparah dalam *celebrity worship*. Pada tingkatan ini individu mulai memiliki pemikiran tidak rasional yang membuat perilakunya tidak terkontrol, hal tersebut membuatnya rela melakukan apapun demi idolanya.

### C. Faktor *Celebrity Worship*

#### 1. Alat Pemeroleh Identitas

McCutcheon (dalam Sheridan, North, Maltby & Gillett, 2002) menspekulasikan bahwa sosok pemuja selebriti cenderung menggunakan *celebrity worship* sebagai alat untuk memperoleh identitas dan memuaskan rasa keingintahuannya. Banyak *Celebrity Worshipper* menjadikan kegiatan ini sebagai alat untuk memperoleh identitas (Sheridan dkk, 2002). Perolehan identitas tersebut bisa terjadi karena proses *modelling*. Pemuja

selebriti memandang idolanya sebagai sosok sempurna, sehingga mendorongnya untuk meniru perilaku dan sifat idolanya yang ingin dimilikinya.

## 2. Kemampuan Sosialisasi

McChutcheon (2002) menyimpulkan bahwa seseorang memuja selebriti karena alasan sosial. Pemuja selebriti umumnya merupakan sosok introvert yang kemampuan sosialisasinya rendah, dan juga manusia yang membutuhkan pelarian dari konflik di dunia nyata. Karena tingkat sosialisasinya yang rendah tersebut ia cenderung menyendiri, kesepian, dan merasa kosong. Untuk mengisi kekosongan tersebut, pemuja selebriti mulai membentuk hubungan parasosial dengan idolanya. Hubungan parasosial adalah hubungan satu arah antara fans dengan idolanya (McChutcheon, 2002). Yang dimaksud dengan hubungan satu arah disini ialah hubungan dimana hanya fans yang merasakan adanya ikatan spesial antara dirinya dengan sang idola, sedangkan idolanya bahkan tidak menyadari keberadaannya (Dita&Bagus, 2012).

Engler (2005) dalam penelitiannya mengatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan sosial yang buruk akan melakukan *celebrity worship* guna mendapatkan pengakuan dari teman sebayanya dan menghindari komentar buruk dari lingkungannya. Contoh individu yang memiliki kemampuan sosial buruk ialah orang pemalu. Orang pemalu cenderung merasa kesepian karena ia tidak banyak melakukan komunikasi dengan orang lain (Spritzberg&Canary, 1985). Hal tersebut

mengakibatkan orang pemalu tersebut membatasi dirinya dari aktivitas sosial dan menumbuhkan ketertarikannya pada selebriti (Perse & Rubin, 1990).

### 3. Umur

Pada referensi lain disebutkan bahwa faktor yang melatar belakangi seseorang melakukan *celebrity worship* ialah karena faktor umur (Raviv, 1995). Hal tersebut terjadi karena puncak seseorang melakukan *celebrity worship* ialah pada rentang umur 15 hingga 22 tahun, dan intensitasnya akan semakin berkurang setelah melewati usia tersebut. Remaja pada usia tersebut memiliki keinginan untuk membangun hubungan romantis dan memiliki pasangan (Eder & Evans, 1992), pada beberapa daerah juga memiliki norma yang menuntut remaja untuk mulai menjalin hubungan romantis. Ada beberapa remaja yang belum siap dan belum bisa menjalin hubungan romantis tersebut, sehingga ia memilih untuk menyukai selebriti (Engler, 2005). Dorongan remaja untuk memuja selebriti tersebut akan berkurang seiringnya bertambah usia, khususnya setelah memasuki masa dewasa awal. Hal tersebut disebabkan karena masa perkembangan identitas individu terjadi pada masa remaja, setelah memasuki masa dewasa awal individu telah menetapkan identitasnya, termasuk identitas hubungan (*relationship*). Selain itu individu dinilai telah mencapai tingkat autonomi dan merubah ketertarikannya pada selebriti.

#### 4. Jenis Kelamin

Faktor lain dari *celebrity worship* ialah jenis kelamin. Jenis kelamin seseorang mempengaruhi pemilihan selebriti idola mereka. Individu berjenis kelamin laki-laki cenderung mengidolakan atlet olahraga seperti pemain sepak bola, petinju, perenang, dan lain sebagainya. Sebaliknya perempuan cenderung mengidolakan selebriti dari bidang hiburan seperti aktor film, penyanyi, komedian, dan lain sebagainya. Frith (dalam Shofa, 2017) mengungkapkan bahwa laki-laki cenderung menyukai penyanyi dengan ekspresi agresif seperti penyanyi rock, band, dan lain sebagainya. Perempuan lebih tertarik kepada selebriti untuk pemenuhan kebutuhan fantasi mereka tentang hubungan romantis (Raviv, 1995). Kebanyakan orang mengidolakan musisi karena kesesuaian musiknya dengan selera individu tersebut. Selain itu karena musik yang mengagumkan dan dapat menyentuh perasaan sang pendengar dan dapat mengekspresikan perasaan yang sedang dirasakan oleh seseorang. Hal tersebut juga merupakan faktor penting yang menyebabkan seseorang *meworship* idola tersebut (Raviv, 1995).

Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah faktor yang menyebabkan seseorang melakukan *celebrity worship* antara lain sebagai alat pemeroleh identitas dengan cara meniru perilaku idolanya dan mengamati berbagai identitas yang ditampilkan selebriti. Selain itu individu melakukan *celebrity worship* sebagai alat pemuas keingintahuan dan penghilang kebosanannya. Hal tersebut dilakukan karena individu merasa terkucilkan atau memiliki konflik dengan kehidupan sosialnya, sehingga *celebrity worship* merupakan

cara untuknya melupakan permasalahannya di dunia nyata. Selain itu *celebrity worship* dipengaruhi oleh faktor umur seseorang. Ketika seorang individu telah berada pada umur yang cukup untuk berhubungan romantis, akan tetapi ia belum bisa maka ia akan menjadikan selebriti sebagai alat pelariannya. Karena individu memiliki ketertarikan pada selebriti, hal tersebut bisa membuatnya mengembangkan hubungan parasosial antara dia dengan idolanya. Pemilihan selebriti idola antar laki-laki dan perempuan berbeda, laki-laki lebih memilih mengidolakan atlet sedangkan perempuan cenderung mengidolakan pasangan idaman.

#### **D. Kajian Islam tentang *Celebrity Worship***

*Celebrity worship* bukanlah hal yang dianjurkan dalam Islam, akan tetapi islam mengajarkan penganutnya untuk memilah sosok yang ia idolakan. Contohnya saja apabila seorang individu mengidolakan seseorang karena kemampuannya maka hukumnya ialah halal, sebaliknya apabila individu mengidolakan seseorang karena perbuatan maksiatnya maka hukumnya ialah haram. Mengidolakan seseorang karena ia setuju dengan ke kafirannya, maka ia dapat dianggap sebagai seorang kafir pula. Akan tetapi seseorang yang mengucapkan kata-kata yang mengindikasi kekafiran dalam keadaan hati yang tetap beriman maka ia bukanlah termasuk golongan kafir.

Hal tersebut tercantum dalam Al-Qur'an QS An-Nahl:106

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ عَذَابٌ  
مَنْ أَلَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ



Artinya :

*“Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar.”*

### **2.3 Hubungan Status Identitas Diridengan *Celebrity Worship***

Pada era modern ini, media merupakan pusat penyebaran informasi yang paling luas. Melalui media manusia dapat menyerap berbagai pesan dan kemudian menanamkannya sebagai representasi dari dirinya. Badruddin (2016) mengungkapkan bahwa saat ini identitas telah beragam dan cenderung tidak stabil. Apalagi sekarang ini sedang marak fenomena *celebrity worship*. Sehingga para *celebrity worshipper* ini cenderung mudah menyerap berbagai identitas dari selebriti yang menurutnya positif. Saat ini banyak selebriti yang mempunyai figur sempurna di media.

McCutcheon (2002) mengusulkan model ‘*absorption-addiction*’ untuk menjelaskan perilaku memuja selebriti. *Absorption-addiction* adalah keyakinan individu yang tidak berdasar yang membuat individu tersebut yakin bahwa dirinya mempunyai hubungan spesial dengan idolanya, sehingga membuat dirinya terdorong untuk memberikan perhatiannya kepada idola. Perhatian tersebut dapat berupa pencarian informasi mengenai idola,

mencari penggemar lainnya untuk mendapat informasi tentang idola, bergabung dengan fanclub idola tersebut, dan memberi *merchandise official* idolanya. Semakin tinggi kapasitas *absorption* seorang individu, maka ia akan memiliki perasaan yang lebih intim terhadap idolanya.

Berdasarkan model yang diusulkan oleh McCutcheon, struktur identitas yang dimiliki individu yang telah dikompromikan akan memfasilitasi keyakinan bahwa individu mempunyai hubungan spesial dengan idolanya sehingga menyebabkan penggemar mengakses informasi mengenai selebriti terus menerus dan sulit mengendalikan diri. Akan tetapi status identitas individu diyakini turut mempengaruhi intensitas seseorang dalam melakukan *celebrity worship*. Semakin *achievestatus* identitas seseorang, maka ia akan mampu untuk membagi waktu dalam melakukan pemujaan selebriti.

#### **2.4 Hipotesis dari Penelitian**

Berdasarkan kajian teori yang telah dijelaskan di atas, maka perumusan hipotesisnya ialah terdapat hubungan negatif antara status identitas diridengan *celebrity worship* pada remaja penggemar Korean Pop.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Identifikasi Variabel Penelitian

Sugiyono (2013) menyatakan bahwa variabel penelitian ialah atribut atau nilai dari objek, orang, atau kegiatan yang mempunyai variasi yang telah dipilih oleh peneliti untuk dikulik lebih dalam dan kemudian menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan tersebut. Dalam penelitian ini peneliti mempelajari dua variabel, yaitu “status identitas diri” sebagai variabel bebas dan digambarkan dengan simbol X dan “*celebrity worship*” sebagai variabel terikat dan digambarkan dengan simbol Y.

#### B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional bertujuan untuk mempermudah dalam pengambilan data. Dengan adanya definisi operasional, ruang lingkup dari variabel penelitian akan lebih mudah ditelusuri. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antarstatus identitas dan *celebrity worship*. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Status identitas diri dalam penelitian ini mengacu pada pendapat J. Marcia yang mengungkapkan bahwa identitas diri ialah suatu pengorganisasian dorongan-dorongan, kemampuan, dan keyakinan ke dalam citra diri secara konsisten yang meliputi kemampuan individu untuk mengambil keputusan. Status identitas diri menurut J Marcia

terbagi menjadi empat, antara lain *identity diffusion*, *identity foreclosure*, *identity moratorium*, dan *identity achievement*.

- 1) *Identity diffusion* merupakan kondisi dimana remaja belum mengalami krisis dan belum pernah membuat komitmen.
  - 2) *Identity foreclosure* merupakan kondisi dimana remaja telah membuat komitmen, akan tetapi ia belum pernah mengalami krisis identitas.
  - 3) *Identity moratorium* merupakan kondisi dimana remaja berada ditengah krisis identitas, akan tetapi ia belum memiliki komitmen yang jelas terhadap suatu identitas.
  - 4) *Identity achievement* merupakan kondisi dimana remaja telah mengatasi krisis identitas dan telah membuat komitmen terhadap suatu identitas.
2. *Celebrity worship* pada penelitian ini mengacu pada pendapat Maltby (2004) yang mengungkapkan bahwa *celebrity worship* merupakan perilaku obsesi individu terhadap seorang idola yang menyebabkan individu tersebut meniru perilaku idola yang ia anggap keren, sehingga merasa ada ikatan antara dirinya dan idolanya. Aspek dari *celebrity worship* meliputi: *Entertainment social*, *Intense personal*, *Borderline pathological tendency*.

### C. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah individu yang sedang berada pada masa remaja akhir, yakni umur 18-22 tahun. Teknik

sampel yang digunakan ialah *purposive sampling*. *Purposive sampling* ialah teknik sample non probabilitas, dimana pemilihan subjek tidak dipilih secara random. Pengambilan sampel dilakukan atas pertimbangan bahwa unsur yang sesuai dengan variabel telah sesuai dengan kelompok subjek yang dipilih. Oleh karenanya subjek yang diambil bukanlah semua penduduk dari suatu populasi, akan tetapi hanya sekelompok subjek yang menunjukkan gejala *celebrity worship*. Subjek penelitian yang diambil ialah remaja akhir berusia 18-22 tahun yang merupakan penggemar Korean pop yang berdomisili di Malang. Kuesioner akan disebar oleh peneliti pada event-event K-pop yang akan diselenggarakan di Malang, selain itu kuesioner juga akan disebar di grup-grup penggemar Korea domisili Malang melalui *google form*.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Rincian Aspek-Aspek**

Dalam mengukur tingkat *celebrity worship*, peneliti menggunakan *Celebrity Attitude Scale* (CAS) yang dimodifikasi dari Maltby, dkk (2004) yang mana item yang digunakan berjumlah 29 item. Terdapat 3 indikator dalam pengukuran *celebrity worship*, yaitu *entertainment social*, *intense personal*, dan *borderline pathological*. Instrumen yang dibuat dalam penelitian ini berdasarkan kepada skala model likert yang telah dimodifikasi, yaitu menggunakan empat pilihan dengan skoring, 4=Sangat Setuju, 3=Setuju, 2=Tidak Setuju, 1=Sangat Tidak Setuju.

Dalam mengukur pencapaian status identitas, peneliti menggunakan Skala Pencapaian Status Identitas yang dikembangkan sendiri oleh peneliti. Terdapat 4 indikator dalam pengukuran pencapaian



status identitas yaitu *identity diffusion*, *identity foreclosure*, *identity moratorium*, dan *identity achievement*. Indikator tersebut didasarkan pada teori J. Marcia. Dalam mengukur status identitas, peneliti menggunakan skala model Likert yang menggunakan empat pilihan dengan skoring 4=Sangat Setuju, 3=Setuju, 2=Tidak Setuju, 1=Sangat Tidak Setuju.

Tabel 3.1  
Blueprint Percobaan Skala Status Identitas Diri

	Aspek	Status				Jumlah
		<i>Diffusion</i>	<i>Foreclosure</i>	<i>Moratorium</i>	<i>Achievement</i>	
<b>1</b>	<b>Identitas Ideologi</b>					17
	Pekerjaan	1, 4	7, 10	13, 16, 19	22, 25	
	Nilai gaya hidup	2, 5	8, 11	14, 17	20, 23	
<b>2</b>	<b>Identitas Interpersonal</b>					8
	Peran gender	3, 6	9, 15	12, 18	21, 24	
	Jumlah	6	6	7	6	
						25

Tabel 3.2  
Blueprint Percobaan *Celebrity Worship*

	Dimensi	Indikator	Item	Jumlah
1	<i>Entertainment Social</i>	Merasa senang saat membahas berita tentang idola.	1, 7, 10, 14, 17	5
		Tertarik mempelajari kisah hidup idola.	21, 22, 25	3
2	<i>Intense Personal</i>	Ikut merasakan saat idola mengalami kejadian yang buruk.	2, 8, 11	3
		Merasa memiliki hubungan spesial dengan idola.	5, 3, 6, 4, 9, 12, 18	7
		Terobsesi dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan idola.	13, 15, 19	3
		Hanya berfokus pada idola.	16, 20	2
3	<i>Borderline Pathological Tendency</i>	Menganggap idola merupakan manusia sempurna.	23, 26	2
		Melakukan sesuatu yang tidak masuk akal demi idola.	24, 27	2
		Membayangkan sesuatu yang intim bersama idola.	29	1
		Melakukan sesuatu yang diminta atau didukung oleh idola walaupun bersifat ilegal atau tidak aman	28	1
		<b>Jumlah</b>		29

## E. Analisis Data

### 1. Uji Asumsi

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memeriksa apakah data penelitian dari sebaran populasi berdistribusi normal. Untuk memeriksa normalitasnya dilakukan dengan melihat taraf signifikansinya. Apabila taraf signifikansinya  $\geq 0,05$  maka distribusi data dikatakan normal, dan apabila  $\leq 0,05$  maka sebaran datanya dikatakan tidak normal (Santoso, 2010). Dalam penelitian ini uji normalitas data dilakukan dengan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi  $> 0,05$ .

#### b. Uji Deskriptif

Uji deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subyek dalam penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti (Azwar, 2010). Analisis deskriptif didapatkan dengan cara mengklasifikasi kategori. Klasifikasi ini menggunakan nilai mean hipotetik dan standar deviasi hipotetik.

#### c. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan linear antara dua variabel. Pengujian linearitas pada penelitian ini dibantu

dengan program SPSS *For Windows ver 16* dengan metode *test for linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Apabila signifikansi  $\leq 0,05$  maka terdapat hubungan yang linear antara dua variabel. Sebaliknya, apabila taraf signifikansi  $> 0,05$  maka tidak terdapat hubungan yang linear antara dua variabel.

d. Uji Korelasi

Uji korelasi merupakan teknik analisis untuk melihat hubungan antar variabel x dan variabel y (Santoso, 2010). Uji korelasi pada penelitian ini dibantu dengan program SPSS *For Windows ver 16* dengan metode *product moment*. Korelasi antara kedua variabel dilihat dari nilai signifikansi, apabila nilai signifikansi menunjukkan  $< 0,05$  maka terdapat korelasi antar variabel yang dihubungkan. Sebaliknya apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  maka tidak terdapat korelasi antara kedua variabel.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Kondisi Obyektif Lapangan Penelitian

Langkah pertama yang dilakukan sebelum melakukan penelitian ialah menentukan lokasi yang akan dijadikan lokasi penelitian. Peneliti mengambil lokasi penelitian di Kota Malang, karena Kota Malang merupakan kota asal peneliti. Berdasarkan pengalaman peneliti, Kota Malang memiliki banyak perkumpulan penggemar K-Pop. Selain itu juga peneliti memiliki banyak teman yang menunjukkan gejala *celebrity worship* di Kota Malang.

#### B. Waktu dan Tempat Penelitian

Pengambilan data dilakukan melalui media online dengan bantuan *google form*. Karena tidak ada *event* K-Pop yang mengumpulkan banyak penggemar di satu tempat, maka peneliti hanya melakukan pengambilan data secara online dengan menyebarkan kuesioner melalui grup-grup penggemar K-Pop yang aktif di kota Malang. Proses pengambilan data berlangsung selama 4 hari dimulai sejak hari Selasa tanggal 26 Maret 2019 hingga hari Jum'at tanggal 29 Maret 2019.

## C. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data

### 1. Administrasi

Penelitian ini tidak membutuhkan persiapan administrasi meliputi surat izin penelitian yang ditujukan pada suatu instansi atau lembaga. Karena pada penelitian ini subjek penelitian tidak terikat pada suatu instansi. Subjek pada penelitian ini adalah seorang remaja akhir yang menunjukkan gejala *celebrity worship* dan berdomisili di Kota Malang. Peneliti mengajukan kuesioner melalui *direct message* dan *menshare* kuesioner di grup-grup penggemar K-Pop.

### 2. Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur, yaitu skala *celebrity worship* dan skala status identitas. Skala *celebrity worship* pada penelitian ini dimodifikasi dari *Celebrity Attitude Scale* dari Maltby, dkk (2006) dengan cara mengurangi jumlah aitem dan menyesuaikan konteks perilaku yang sesuai dengan budaya dan kebiasaan di Indonesia. Respon jawaban pada skala *Celebrity Worship* terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Pada skala asli milik Maltby terdapat pilihan jawaban netral, akan tetapi peneliti menghilangkannya dengan tujuan agar subjek tidak bersikap netral dan berpendapat sesuai dengan dirinya. Skala *Celebrity Worship* pada awalnya terdiri dari 34 aitem, kemudian peneliti menghilangkan 5



*filler aitem* dan merubah 3 aitem, sehingga jumlah total aitem pada skala *celebrity worship* adalah 29.

Peneliti membuat sendiri skala status identitas berdasarkan teori mengenai status identitas dari James Marcia. Skala status identitas terdiri dari 25 aitem yang telah mewakili tiap status identitas pada individu, yakni *diffuse*, *foreclosure*, *moratorium*, dan *achievement*. Sama seperti skala *Celebrity Worship*, pilihan jawaban pada skala status identitas terdiri dari empat pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Pada skala asli milik Maltby terdapat pilihan jawaban netral, akan tetapi peneliti menghilangkannya dengan tujuan agar subjek tidak bersikap netral dan mampu memilih jawaban yang sesuai dengan dirinya.

### 3. Hasil Uji Coba Alat Ukur

#### a) Validitas

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dan validitas konstruk. Yang dimaksud dengan validitas isi ialah pengujian isi dari skala dengan analisis rasional dari penguji profesional. Pelaksanaan uji validitas ini dilakukan dengan meminta penilaian dari penguji profesional yang memahami tema dan skala penelitian psikologi, sehingga ahli tersebut bisa membandingkan dengan teori. Dengan demikian skala yang akan digunakan untuk penelitian bisa mencakup keseluruhan aspek yang ingin diukur oleh peneliti (Azwar, 2010). Dalam penelitian ini penguji profesional ialah Dr. Elok Halimatus Sa'diyah.M.Si,

selaku dosen pembimbing dari peneliti. Berdasarkan *feedback* dari penguji profesional, terdapat revisi pada penyusunan aspek dan indikator.

Uji validitas konstruk adalah jenis validitas yang menyatakan sejauh mana skor hasil pengukuran dengan skala merefleksikan konstruk yang menjadi dasar penyusunan skala (instrumen) tersebut (Suryabrata, 2000). Uji validitas konstruk penelitian ini dibantu oleh program *SPSS (Statistical Program For Social Science) for Windows ver 16* dengan metode *Correlate Bivariate Pearson*. Standar signifikansi pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas aitem pada penelitian ini adalah  $\geq 0.300$ .

#### 1) Skala Status Identitas

Untuk skala Status Identitas peneliti menggunakan batas  $\geq 0.300$ . Aitem yang telah mencapai koefisien korelasi 0,30 dianggap telah memuaskan daya bedanya, sedangkan aitem yang tidak mencapai batas 0,30 dianggap sebagai aitem yang daya diskriminasinya rendah dan harus digugurkan.

Dari hasil pengujian terdapat 23 aitem yang memiliki daya diskriminasi  $\geq 0,30$  dan 2 aitem yang daya diskriminasinya hanya 0,049 dan 0,134 sehingga  $\leq 0,30$ . Oleh karenanya 2 aitem tersebut harus digugurkan. Aitem Status Identitas yang lolos dan gugur setelah dilakukan uji coba dapat dilihat pada tabel :

Tabel 4.1

## Hasil Uji Coba Skala Status Identitas

	Aspek	Status				Jumlah
		<i>Diffusion</i>	<i>Foreclosure</i>	<i>Moratorium</i>	<i>Achievement</i>	
1	<b>Identitas Ideologi</b>					17
	Pekerjaan	1, 4	7, 10	13, 16, 19	22, 25	
	Nilai gaya hidup	2*, 5	8, 11	14, 17	20, 23	
2	<b>Identitas Interpersonal</b>					8
	Peran gender	3*, 6	9, 15	12, 18	21, 24	
	Jumlah	6	6	7	6	

\*) aitem-aitem yang gugur setelah uji coba

Distribusi aitem-aitem skala *Celebrity Worship* yang telah disusun ulang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

## Hasil Penyusunan Ulang Skala Status Identitas

	Aspek	Status				Jumlah
		<i>Diffusion</i>	<i>Foreclosure</i>	<i>Moratorium</i>	<i>Achievement</i>	
1	<b>Identitas Ideologi</b>					16
	Pekerjaan	1, 2	5, 8	11, 14, 17	20, 23	
	Nilai gaya hidup	3	6, 9	12, 15	18, 21	
2	<b>Identitas Interpersonal</b>					7
	Peran gender	4	7, 13	10, 16	19, 22	
	Jumlah	4	6	7	6	

2) Skala *Celebrity Worship*

Untuk skala *Celebrity Worship* peneliti menggunakan batas  $\geq 0,30$ . Aitem yang telah mencapai koefisien korelasi 0,30 dianggap telah memuaskan daya bedanya, sedangkan aitem yang tidak mencapai batas 0,30 dianggap sebagai aitem yang daya diskriminasinya rendah dan harus digugurkan.

Dari hasil pengujian terdapat 28 aitem yang memiliki daya diskriminasi  $\geq 0,30$  dan 1 aitem yang daya diskriminasinya

hanya 0,014 yangmana  $\leq 0,30$ . Oleh karena itu 1 aitem tersebut harus digugurkan. Aitem *Celebrity Worship* yang lolos dan gugur setelah dilakukan uji coba dapat dilihat pada tabel :

Tabel 4.3  
Hasil Uji Coba Skala *Celebrity Worship*

	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Item</b>	<b>Jumlah</b>
1	<i>Entertainment Social</i>	Merasa senang saat membahas berita tentang idola.	1*, 7, 10, 14, 17	5
		Tertarik mempelajari kisah hidup idola.	21, 22, 25	3
2	<i>Intense Personal</i>	Ikut merasakan saat idola mengalami kejadian yang buruk.	2, 8, 11	3
		Merasa memiliki hubungan spesial dengan idola.	5, 3, 6, 4, 9, 12, 18	7
		Terobsesi dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan idola.	13, 15, 19	3
		Hanya berfokus pada idola.	16, 20	2
3	<i>Borderline Pathological Tendency</i>	Menganggap idola merupakan manusia sempurna.	23, 26	2
		Melakukan sesuatu yang tidak masuk akal demi idola.	24, 27	2
		Membayangkan sesuatu yang intim bersama idola.	29	1
		Melakukan sesuatu yang diminta atau didukung oleh idola walaupun bersifat ilegal atau tidak aman	28	1
		<b>Jumlah</b>		29

\*) aitem yang gugur setelah dilakukan uji coba

Distribusi aitem-aitem skala Status Identitas yang telah disusun ulang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4  
Hasil Penyusunan Ulang Skala *Celebrity Worship*

	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Item</b>	<b>Jumlah</b>
1	<i>Entertainment Social</i>	Merasa senang saat membahas berita tentang idola.	6, 9, 13, 16	4
		Tertarik mempelajari kisah hidup idola.	20, 21, 24	3
2	<i>Intense Personal</i>	Ikut merasakan saat idola mengalami kejadian yang buruk.	1, 7, 10	3
		Merasa memiliki hubungan spesial dengan idola.	4, 2, 5, 3, 8, 11, 17	7
		Terobsesi dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan idola.	12, 14, 18	3
		Hanya berfokus pada idola.	15, 19	2
3	<i>Borderline Pathological Tendency</i>	Menganggap idola merupakan manusia sempurna.	22, 25	2
		Melakukan sesuatu yang tidak masuk akal demi idola.	23, 26	2
		Membayangkan sesuatu yang intim bersama idola.	28	1
		Melakukan sesuatu yang diminta atau didukung oleh idola walaupun bersifat ilegal atau tidak aman	27	1
		<b>Jumlah</b>		28

#### b) Reliabilitas

Reliabilitas merupakan tolak ukur mengenai sejauhmana hasil dari suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2010). Penelitian ini menggunakan pengujian reliabilitas dengan pendekatan konsistensi *Alpha Cronbach*.



Tabel 4.5  
Reliabilitas Skala *Celebrity Worship*

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.940	28

Tabel 4.6  
Reliabilitas Skala Status Identitas

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.856	23

Dari hasil pengujian didapatkan hasil reliabilitas dari skala *Celebrity Worship* adalah sebesar 0,940 dan hasil reliabilitas dari skala Status Identitas adalah sebesar 0,856. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa skala *Celebrity Worship* dan Status Identitas reliabel. Karena suatu instrumen dikatakan reliabel apabila skor *cronbach Alpha*  $\geq 0,700$  dan semakin tinggi reliabilitasnya apabila mendekati angka 1.

## D. Hasil Analisis Data

### 1. Uji Normalitas

Pada penelitian ini uji normalitas data menggunakan teknik *one-sampling kolmogorov-smirnov*. Suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya  $>0,05$  sedangkan jika nilai signifikansinya  $<0,05$  maka data dikatakan berdistribusi tidak normal.

Tabel 4.7

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Celebrity Worship	Status Identitas
N		85	85
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	66.14	60.13
	Std. Deviation	11.730	5.539
Most Extreme Differences	Absolute	.086	.145
	Positive	.086	.145
	Negative	-.054	-.060
Kolmogorov-Smirnov Z		.794	1.333
Asymp. Sig. (2-tailed)		.555	.060

a. Test distribution is Normal.

Dua variabel tersebut menunjukkan data yang berdistribusi normal dengan nilai signifikansi  $>0,05$  yakni signifikansi variabel *celebrity worship* sebesar 0,555 dan signifikansi variabel status identitas sebesar 0,060.

### 2. Uji Kategorisasi

Uji kategorisasi dilakukan untuk mengelompokkan responden ke dalam tiap kategori variabel. Pada uji kategorisasi ini akan diketahui presentase responden pada masing-masing kategori.

### a. Hasil Uji Kategorisasi Status Identitas Diri

Proses analisis data yang dilakukan pada variabel Status Identitas ialah dengan mengolah *Z score*. *Z score* berguna untuk membandingkan posisi seseorang dengan orang lain dalam kelompok masing-masing (Santoso, 2010). Setelah memperoleh *Zscore* dari skor mentah barulah peneliti bisa mengelompokkan subjek ke dalam tiap fase status identitas diri. Rumus umum yang digunakan untuk menghitung *Z score* ialah:

$$Z = (X-M)/SD$$

Keterangan :  $Z = Z \text{ score}$

$X$  = Skor Subjek

$M$  = Mean Kelompok Subjek

$SD$  = Standar Deviasi Kelompok

Penempatan subjek ke dalam masing-masing tingkatan ialah dengan melihat nilai *Z score* yang paling tinggi.

Tabel 4.8

Hasil Kategorisasi Status Identitas

Status Identitas					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Diffuse	29	34.1	34.1	34.1
	Foreclosure	22	25.9	25.9	60.0
	Moratorium	12	14.1	14.1	74.1
	Achieve	22	25.9	25.9	100.0
	Total	85	100.0	100.0	

Subjek pada penelitian ini berjumlah 85 orang yang terdiri remaja akhir yang berdomisili di Malang. Subjek yang termasuk dalam status *Identity diffusion* berjumlah 29 orang (34,1%), yang termasuk dalam status *Identity foreclosure* berjumlah 22 orang (25,9%), yang termasuk dalam status *Identity moratorium* berjumlah 12 orang (14,1), yang termasuk dalam status *Identity achievement* berjumlah 22 orang (25,9%).

#### b. Hasil Uji Kategorisasi *Celebrity Worship*

Proses analisis data yang dilakukan pada variabel *Celebrity Worship* ialah dengan mengolah *Z score*. *Z score* berguna untuk membandingkan posisi seseorang dengan orang lain dalam kelompok masing-masing (Santoso, 2010). Setelah memperoleh *Zscore* dari skor mentah barulah peneliti bisa mengelompokkan subjek ke dalam tiap tingkatan *Celebrity Worship*. Rumus umum yang digunakan untuk menghitung *Z score* ialah:

$$Z = (X-M)/SD$$

Keterangan :  $Z = Z \text{ score}$

$X =$  Skor Subjek

$M =$  Mean Kelompok Subjek

$SD =$  Standar Deviasi Kelompok

Penempatan subjek ke dalam masing-masing tingkatan ialah dengan melihat nilai *Z score* yang paling tinggi.

Tabel 4.9

Hasil Kategorisasi *Celebrity Worship*

**Celebrity Worship**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	entertainment	28	32.9	32.9	32.9
	intense	22	25.9	25.9	58.8
	borderline	35	41.2	41.2	100.0
	Total	85	100.0	100.0	

Subjek pada penelitian ini berjumlah 85 orang yang terdiri remaja akhir yang berdomisili di Malang. Subjek yang termasuk dalam tingkatan *Entertainment Social* berjumlah 28 orang (32,9%), yang termasuk dalam tingkat *Intense Personal* berjumlah 22 orang (25,9%), yang termasuk dalam tingkatan *Borderline Pathological* berjumlah 35 orang (41,2).

### 3. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah uji yang menyatakan bahwa hubungan antar variabel yang hendak diuji mengikuti garis lurus (Santoso, 2010). Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear apabila taraf signifikansi  $<0,05$ . Apabila taraf signifikansi  $>0,05$  maka dapat dikatakan dua variabel tersebut tidak mempunyai hubungan yang linear.



Tabel 4.10

## Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Status Identitas * Celebrity Worship	Between Groups	(Combined)	1751.835	39	44.919	2.448	.002
		Linearity	317.097	1	317.097	17.281	.000
		Deviation from Linearity	1434.738	38	37.756	2.058	.010
	Within Groups		825.742	45	18.350		
	Total		2577.576	84			

Tabel di atas menunjukkan bahwa taraf signifikansi ialah 0,000 yang mana  $<0,05$  maka dari itu dapat disimpulkan bahwa variabel status identitas dan *celebrity worship* memiliki hubungan yang linier.

#### 4. Uji Korelasi

Korelasi antara kedua variabel dilihat dari nilai signifikansi, apabila nilai signifikansi menunjukkan  $<0,05$  maka terdapat korelasi antar variabel yang dihubungkan. Sebaliknya apabila nilai signifikansi  $>0,05$  maka tidak terdapat korelasi antara kedua variabel. Dalam penelitian ini uji korelasi dilakukan pada tiap fase status identitas dengan tingkatan *celebrity worship* yakni *entertainment social*, *intense personal*, dan *borderline pathological* dengan dibantu oleh program *SPSS for Windows ver 16* dengan metode korelasi *product moment*. Hasil dari uji korelasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11

Hasil Uji Korelasi Status Identitas dan *Entertainment Social*

		Entertainment Social	Diffuse	Foreclosure	Moratorium	Achievement
Entertainment Social	Pearson Correlation	1	.167	.214*	.186*	.035
	Sig. (1-tailed)		.063	.024	.044	.375
	N	85	85	85	85	85
Diffuse	Pearson Correlation	.167	1	.195*	-.311**	-.485**
	Sig. (1-tailed)	.063		.037	.002	.000
	N	85	85	85	85	85
Foreclosure	Pearson Correlation	.214*	.195*	1	.093	.102
	Sig. (1-tailed)	.024	.037		.200	.177
	N	85	85	85	85	85
Moratorium	Pearson Correlation	.186*	-.311**	.093	1	.540**
	Sig. (1-tailed)	.044	.002	.200		.000
	N	85	85	85	85	85
Achievement	Pearson Correlation	.035	-.485**	.102	.540**	1
	Sig. (1-tailed)	.375	.000	.177	.000	
	N	85	85	85	85	85

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan analisis uji korelasi antara tingkatan *celebrity worship entertainment social* dan identitas *diffuse* menunjukkan hasil 0.063 yang mana  $>0,05$  hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara identitas *diffuse* dan *entertainment social*. Hasil untuk tingkatan *celebrity worship entertainment social* dan identitas *foreclosure* adalah 0.024 yang mana  $<0,05$  hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara identitas *foreclosure* dan *entertainment social*. Untuk tingkatan *celebrity worship entertainment social* dan identitas *moratorium* adalah 0.044 yang mana  $<0,05$  hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara identitas *foreclosure* dan *entertainment social*. Untuk tingkatan *celebrity worship entertainment social* dan identitas *achievement* adalah

0,375 yangmana  $>0,05$  hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara identitas *achievement* dan *entertainment social*.

Tabel 4.12

Hasil Uji Korelasi Status Identitas dan *Intense Personal*

		Correlations				
		Intense Personal	Diffuse	Foreclosure	Moratorium	Achievement
Intense Personal	Pearson Correlation	1	.058	.244*	.196*	.215*
	Sig. (1-tailed)		.298	.012	.036	.024
	N	85	85	85	85	85
Diffuse	Pearson Correlation	.058	1	.195*	-.311**	-.485**
	Sig. (1-tailed)	.298		.037	.002	.000
	N	85	85	85	85	85
Foreclosure	Pearson Correlation	.244*	.195*	1	.093	.102
	Sig. (1-tailed)	.012	.037		.200	.177
	N	85	85	85	85	85
Moratorium	Pearson Correlation	.196*	-.311**	.093	1	.540**
	Sig. (1-tailed)	.036	.002	.200		.000
	N	85	85	85	85	85
Achievement	Pearson Correlation	.215*	-.485**	.102	.540**	1
	Sig. (1-tailed)	.024	.000	.177	.000	
	N	85	85	85	85	85

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan analisis uji korelasi antara tingkatan *celebrity worship intense personal* dan identitas *diffuse* menunjukkan hasil 0,298 yangmana  $>0,05$  hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara identitas *diffuse* dan *intense personal*. Hasil untuk tingkatan *celebrity worship intense personal* dan identitas *foreclosure* adalah 0,012 yangmana  $<0,05$  hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara identitas *foreclosure* dan *intense personal*. Untuk tingkatan *celebrity worship intense personal* dan identitas *moratorium* adalah 0,036 yangmana  $<0,05$  hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara

identitas *foreclosure* dan *intense personal*. Untuk tingkatan *celebrity worship intense personal* dan identitas *achievement* adalah 0,024 yangmana  $<0,05$  hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara identitas *achievement* dan *intense personal*

Tabel 4.13

Hasil Uji Korelasi Status Identitas dan *Borderline Pathological*

		Correlations				
		Borderline Pathological	Diffuse	Foreclosure	Moratorium	Achievement
Borderline Pathological	Pearson Correlation	1	.202*	.256**	.059	.114
	Sig. (1-tailed)		.032	.009	.295	.150
	N	85	85	85	85	85
Diffuse	Pearson Correlation	.202*	1	.195*	-.311**	-.485**
	Sig. (1-tailed)	.032		.037	.002	.000
	N	85	85	85	85	85
Foreclosure	Pearson Correlation	.256**	.195*	1	.093	.102
	Sig. (1-tailed)	.009	.037		.200	.177
	N	85	85	85	85	85
Moratorium	Pearson Correlation	.059	-.311**	.093	1	.540**
	Sig. (1-tailed)	.295	.002	.200		.000
	N	85	85	85	85	85
Achievement	Pearson Correlation	.114	-.485**	.102	.540**	1
	Sig. (1-tailed)	.150	.000	.177	.000	
	N	85	85	85	85	85

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan analisis uji korelasi antara tingkatan *celebrity worship borderline pathological* dan identitas *diffuse* menunjukkan hasil 0,032 yangmana  $<0,05$  hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara identitas *diffuse* dan *borderline pathological*. Hasil untuk tingkatan *celebrity worship borderline pathological* dan identitas *foreclosure* adalah

0,009 yangmana  $<0,05$  hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara identitas *foreclosure* dan *borderline pathological*. Untuk tingkatan *celebrity worship borderline pathological* dan identitas *moratorium* adalah 0,295 yangmana  $>0,05$  hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara identitas *foreclosure* dan *borderline pathological*. Untuk tingkatan *celebrity worship borderline pathological* dan identitas *achievement* adalah 0,150 yangmana  $>0,05$  hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara identitas *achievement* dan *borderline pathological*.

## E. Pembahasan

### 1. Kategorisasi Status Identitas Remaja Akhir Penggemar Korean Pop yang Berdomisili di Malang

Tabel 4.14

Kategorisasi Status Identitas

Status Identitas	Jumlah Orang	Persentase
<i>Diffuse</i>	29	34,1%
<i>Foreclosure</i>	22	25,9%
<i>Moratorium</i>	12	14,1%
<i>Achievement</i>	22	25,9%
<b>Jumlah</b>	85	100%

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil menunjukkan bahwa terdapat 34,1% remaja yang masih berada pada fase *diffuse*, 25,9% berada pada fase *foreclosure*, 14,1% berada pada fase *moratorium*, dan 25,9% berada pada fase identitas *achievement*. Dari hasil diatas menjelaskan bahwa mayoritas berada pada fase identitas



*diffuse*, yakni dengan persentase sebesar 34,1%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 34,1% yang sedang berada pada tahap dimana ia belum mengalami krisis dan belum pernah membuat komitmen pada suatu identitas. James Marcia (dalam Santrock, 2007) mengungkapkan bahwa remaja pada status identitas *diffuse* kurang berminat untuk mengeksplor pilihan mengenai identitas. Ciri-ciri dari remaja yang masih dalam tahap *diffuse* antara lain merasa bingung dengan pilihan pekerjaan di masa depan, bingung dengan nilai gaya hidup, dan merasa bingung dengan peran gendernya. Kebingungan tersebut tercermin dari item: (1) Saya bingung pekerjaan apa yang cocok dengan saya, (2) Saya bingung memilih aktivitas yang baik untuk menghabiskan waktu luang, dan (3) Saya bingung seperti apa bersikap sesuai jenis kelamin saya”.

Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 25,9% remaja yang berada pada fase *foreclosure*. Yang mana dapat disimpulkan bahwa terdapat 25,9% remaja yang berada pada fase telah membuat komitmen, akan tetapi ia belum pernah mengalami krisis identitas (James Marcia dalam Santrock, 2007). Hal tersebut umumnya terjadi karena pola asuh orang tua yang otoriter, sehingga menyebabkan remaja tersebut tidak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi hal-hal yang bermakna dalam hidupnya. Ciri-ciri dari remaja yang berada pada tahap *foreclosure* antara lain selalu menuruti pilihan orang tua mengenai pekerjaan di masa depan, menuruti pilihan orang tua mengenai aktivitas yang harus dilakukan, dan menuruti arahan orang tua mengenai peran gender. Ciri-ciri tersebut tercermin dari item: (1) Pemilihan pekerjaan untuk saya

nanti ditentukan sepenuhnya oleh orang tua, (2) Orang tua saya mengatur seluruh aktivitas saya, dan (3) Saya mengikuti arahan orang tua mengenai bagaimana cara saya bersikap sesuai dengan jenis kelamin saya.

Berikutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 14,1% remaja yang berada ditengah krisis identitas, akan tetapi belum memiliki komitmen yang jelas terhadap suatu identitas (J Marcia dalam Santrock, 2007). Remaja pada kategori ini berusaha untuk mengeksplor pilihan mengenai berbagai identitas, akan tetapi belum menetapkan pilihannya terhadap suatu identitas. Ciri-ciri remaja yang berada pada tahap *moratorium* antara lain mencari informasi mengenai banyak pekerjaan, mencari informasi mengenai gaya hidup yang baik, dan mencari informasi mengenai cara bersikap sesuai gender. Ciri-ciri tersebut tercermin dari contoh item sebagai berikut: (1) Saya mencari berbagai informasi tentang jenis pekerjaan yang sesuai dengan diri saya, (2) Saya mencari berbagai informasi mengenai aktivitas yang baik, dan (3) Saya mencari berbagai informasi mengenai cara bersikap sesuai dengan jenis kelamin saya.

Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 25,9% remaja yang telah mengatasi krisis identitas dan telah membuat komitmen terhadap suatu identitas (J Marcia dalam Santrock, 2007). Remaja pada tahap *achievement* telah melalui fase krisis identitas, ia telah mengeksplor banyak informasi mengenai identitas dan telah mengetahui identitas apa yang cocok dengan dirinya. Ciri-ciri remaja yang berada pada fase ini antara lain telah menetapkan pilihan pekerjaan

di masa depan, mampu memilih gaya hidup yang baik untuknya, dan memahami peran gender. Ciri-ciri tersebut tercermin dari contoh item :

- (1) Saya sangat mengetahui karir apa yang saya inginkan di masa depan,
- (2) Saya mampu memilah aktivitas mana yang baik dan mana yang buruk bagi diri saya,
- (3) Saya bersikap sesuai dengan jenis kelamin saya.

## 2. Kategorisasi Tingkat *Celebrity Worship* Remaja Akhir Penggemar Korean Pop yang Berdomisili di Malang

Tabel 4.15  
Kategorisasi Tingkat *Celebrity Worship*

Tingkatan <i>Celebrity Worship</i>	Jumlah Orang	Persentase
<i>Entertainment Social</i>	28	32,9%
<i>Intense Personal</i>	22	25,9%
<i>Borderline Pathological</i>	35	41,2%
<b>Jumlah</b>	85	100%

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada remaja penggemar Korean Pop di Malang bisa digolongkan sebagai berikut, yang tergolong ke dalam tingkatan *entertainment social* persentasenya ialah 32,9% , sedangkan persentase dari tingkatan *intense personal* ialah 25,9% , kemudian persentase dari tingkatan *borderline pathological* ialah 41,2%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja akhir penggemar Korean Pop di Malang mayoritas ialah pada tingkatan *borderline pathological tendency* dengan persentase sebesar 41,2%. Tingkatan *borderline pathological* merupakan tingkatan yang paling parah dalam *celebrity worship*. Individu pada tingkatan ini mempunyai

sikap rela melakukan apapun demi idolanya, bahkan apabila periakunya tersebut melanggar hukum (Mc Cutcheon, 2002). Fans pada tingkatan ini memiliki pemikiran yang tidak rasional, sehingga menyebabkan perilakunya tidak terkontrol. Hal tersebut tercermin dari indikator menganggap idola sebagai manusia sempurna, melakukan sesuatu yang tidak rasional, rela melakukan hal ilegal demi idola. Beberapa item yang mewakili indikator tersebut antara lain: (1) Jika idola saya dituduh melakukan kriminal, tuduhan tersebut pasti salah, (2) Saya rela mati demi idola saya, dan (3) Saya bersedia melakukan sesuatu yang melanggar hukum demi idola.

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat 32,9% remaja yang berada pada tingkatan *entertainment social*. Remaja pada tingkatan *entertainment social* memiliki ketertarikan yang tergolong normal dan tidak berlebihan. Mereka hanya menjadikan *celebrity worship* sebagai sarana untuk menghibur diri dan aktif dalam mencari informasi mengenai selebriti idolanya dan aktif dalam membicarakan selebriti idolanya dengan orang lain (Mc Cutcheon, 2002). Hal tersebut tercermin dari item item yang telah diujikan pada subjek yang indikatornya berkaitan dengan kesenangan subjek membahas tentang idola dan tertarik mempelajari kisah hidup idola. Contoh dari beberapa itemnya ialah sebagai berikut: (1) Saya suka membicarakan idola saya dengan teman saya, (2) Saya senang sekali menghabiskan waktu untuk membahas berita tentang idola saya, (3) Saya tertarik untuk mengetahui kisah hidup idola saya.

Kemudian berdasarkan hasil penelitian deskriptif menunjukkan bahwa terdapat 25,9% remaja akhir di Kota Malang yang berada pada tingkatan *intense personal*. Hal ini berarti terdapat 25,9% remaja yang mencerminkan perasaan yang intensif dan berlangsung secara kompulsif terhadap selebriti idolanya. Mc Cutcheon (2002) menyebutkan bahwa individu pada tingkatan *intense personal* cenderung memikirkan selebriti idolanya setiap saat, bahkan ketika tidak ingin memikirkannya. Hal ini tercermin pada indikator yang berkaitan dengan kebiasaan subjek ikut merasakan saat idola mengalami kejadian buruk, merasa memiliki hubungan spesial dengan idola, terobsesi dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan idola, dan hanya berfokus pada idola. Contoh dari itemnya antara lain : (1) Saya memikirkan idola saya terus menerus, (2) Saya tidak bisa mengalihkan perhatian saya dari idola saya, (3) Ketika suatu hal buruk terjadi pada idola, saya ikut merasakannya, (4) Saya memiliki ikatan spesial dengan idola yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata, dan (5) Saya akan menghabiskan uang saya untuk membeli barang yang pernah dipakai idola saya.

### **3. Korelasi Tiap Status Identitas Diri dengan Tingkatan *Celebrity Worship* Remaja Akhir Penggemar Korean Pop di Malang**

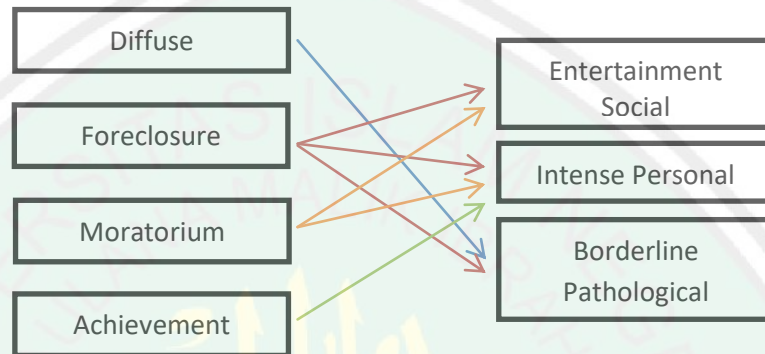
Dikarenakan dalam penelitian ini variabel fase status identitas merupakan tipologi dan variabel *celebrity worship* merupakan tingkatan, maka uji korelasi dilakukan pada setiap fase status identitas dan tingkatan



*celebrity worship*. Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.16

Tabel Korelasi Status Identitas dan *Celebrity Worship*



a) **Korelasi Status Identitas *Diffuse* dengan Tingkatan *Celebrity Worship Borderline Pathological***

Dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan korelasi antara status identitas *diffuse* dengan tingkatan *celebrity worship borderline pathological*. Hasil korelasi menunjukkan angka 0,032 , sehingga terdapat hubungan antara status identitas *diffuse* dengan *borderline pathological*. Status identitas *diffuse* merupakan kondisi dimana remaja belum mengalami krisis dan belum pernah membuat komitmen. Remaja pada status ini kurang berminat terhadap pilihan mengenai ideologi dan pekerjaan, oleh karenanya mereka juga tidak membuat keputusan mengenai pekerjaan dan ideologi tersebut. dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek penggemar K-Pop yang berada pada tingkatan *borderline pathological* tidak

berusaha untuk mengeksplor identitas dan tidak berminat pada pilihan mengenai identitasnya, sehingga menyebabkan ia hanya berfokus pada kehidupan idolanya. Hasil ini sejalan dengan teori Mc Cucheon (2002), individu pada tingkatan *borderline pathological* cenderung memiliki pemikiran tidak rasional yang menyebabkan perilakunya tidak terkontrol, contohnya seperti melakukan perbuatan ilegal demi idolanya dan rela mati demi sang idola. Mereka cenderung menunjukkan kesediaan untuk meniru berbagai perilaku dari selebriti favoritnya, sehingga tidak fokus pada pengeksploran identitas dirinya sendiri. Selain melakukan perbuatan ilegal, kasus yang paling banyak tercermin pada penggemar Korean Pop ialah menghabiskan banyak uang untuk membeli *merchandise official* yang harganya tidak murah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Fadilah & Reza (2013) yang menunjukkan bahwa individu yang berada pada tingkatan *borderline pathological* memiliki kecenderungan membeli *merchandise* tinggi. Dapat disimpulkan apabila individu dengan status identitas *diffuse* cenderung tidak berpikir rasional terlebih dahulu sebelum mengeluarkan uang banyak untuk membeli *merchandise*. Sekalipun variabelnya berbeda, tetapi penelitian Fadilah & Reza ini menunjukkan bahwa remaja menunjukkan perilaku tidak berpikir rasional yang mana merupakan indikator dari status identitas *diffuse*.

**b) Korelasi Status Identitas *Foreclosure* dengan Tingkatan *Celebrity Worship Entertainment Social, Intense Personal* dan *Borderline Pathological***

Korelasi antara status identitas *foreclosure* dan tingkatan *borderline pathological* adalah 0,009. Berdasarkan teori status identitas James Marcia (dalam Santrock, 2007) remaja pada status identitas *foreclosure* sedang pada fase dimana mereka telah membuat komitmen akan tetapi belum pernah mengalami krisis identitas. Hal tersebut terjadi disebabkan karena pola asuh orang tua yang otoriter, sehingga remaja tersebut tidak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi hal-hal yang bermakna dalam hidupnya dan hanya mengikuti arahan dari orang tuanya. Kebiasaan mengikuti arahan dari orang tua tersebut terbawa pada kehidupan sehari-hari individu, seperti contohnya mengikuti tren mengidolakan idola K-Pop (*celebrity worship*). Karena pada masa kini sedang tren mengidolakan idola K-Pop hingga berlebihan maka rawan untuk individu pada fase status identitas *diffuse* untuk mengikuti tren tersebut.

Sesuai dengan teori Maltby (2002), individu pada tingkatan *borderline pathological* cenderung memiliki pemikiran tidak rasional yang menyebabkan perilakunya tidak terkontrol, contohnya seperti melakukan perbuatan ilegal demi idolanya dan rela mati demi sang idola. Mereka cenderung menunjukkan kesediaan untuk meniru berbagai perilaku dari selebriti favoritnya, sehingga tidak fokus pada pengeksplorasi identitas dirinya sendiri.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status identitas *foreclosure* dengan tingkatan *celebrity worship intense personal*. Korelasi antara identitas *foreclosure* dan *intense personal* taraf signifikansinya adalah 0,012. Individu pada tingkatan *intense personal* cenderung mencerminkan perasaan yang intensif dan berlangsung secara kompulsif terhadap selebriti idolanya. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan kejenuhan individu yang merasa tertekan karena hidupnya selalu diarahkan dan dikendalikan oleh pola asuh otoriter orang tua. Karena kejenuhan tersebut maka individu menumbuhkan perasaan yang lebih intensif dan kompulsif terhadap selebriti idolanya. Berbeda dengan individu lain yang memiliki kebebasan untuk mengeksplor berbagai identitas yang ia inginkan, individu pada status identitas *foreclosure* tidak melakukan eksplorasi dan hanya mengikuti arahan dari orang tua saja.

Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Dita (2012) yang menyebutkan bahwa peningkatan intensitas pengidolaan menyebabkan individu mulai melihat idola sebagai sosok yang dekat dan mengembangkan hubungan parasosial. Hubungan parasosial adalah hubungan bersifat satu arah, yaitu hubungan yang diimajinasikan antara fans dengan idolanya.

Dari penelitian yang telah dilakukan, korelasi antara status identitas *foreclosure* dengan tingkatan *celebrity worship entertainment social* menunjukkan taraf signifikansi sebesar 0,024. Berdasarkan

teori status identitas James Marcia (dalam Santrock, 2007) remaja pada status identitas *foreclosure* sedang pada fase dimana mereka telah membuat komitmen akan tetapi belum pernah mengalami krisis identitas. Remaja pada status identitas ini terbiasa untuk mengikuti arahan sehingga kebanyakan terbiasa untuk mudah terbawa arus tren yang sedang marak. Seperti contohnya mengikuti tren mengidolakan idola K-Pop (*celebrity worship*). Penggemar K-Pop pada tingkatan *entertainment social* merupakan individu yang melakukan pemujaan selebriti dengan tujuan untuk menghibur dirinya (Mc Cutcheon, 2002). Individu pada tingkatan ini memiliki ketertarikan yang tergolong normal dan tidak berlebihan dalam memfokuskan dirinya terhadap kehidupan idolanya. sedang berada pada fase dimana mereka sedang dalam proses penemuan identitas diri, sehingga lebih baik daripada individu yang masih berada pada fase status identitas *diffuse*. Memang tidak ditemukan korelasi dengan status identitas *achievement*, akan tetapi tidak ditemukan pula korelasi dengan status identitas *diffuse* yang mencerminkan bahwa individu tersebut tidak melakukan usaha apapun untuk mengeksplor identitas dirinya.

Remaja pada status identitas *foreclosure* sedang berada pada fase dimana mereka sedang dalam proses penemuan identitas diri, sehingga lebih baik daripada individu yang masih berada pada fase status identitas *diffuse*. Sejalan dengan teori Collins (dalam Fadila & Reza, 2013) yang mengemukakan bahwa kesadaran individu akan kasih sayang yang diterima dari lingkungan sekitar khususnya orang



tua akan menghindarkan dari obsesi untuk merenungkan pikiran pesimis dan emosi yang dapat menuntun individu untuk terobsesi pada idola.

c) **Korelasi Status Identitas *Moratorium* dengan Tingkatan *Celebrity Worship Entertainment Social* dan *Intense Personal***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status identitas *moratorium* dengan tingkatan *celebrity worship intense personal* karena menunjukkan hasil sebesar 0,036. Menurut teori James Marcia (dalam Santrock, 2007), fase *moratorium* merupakan kondisi dimana remaja berada ditengah krisis identitas, akan tetapi ia belum memiliki komitmen yang jelas terhadap suatu identitas. Pada fase ini remaja berusaha mengeksplor identitas apa yang cocok dengan dirinya melalui berbagai media dan dari orang disekitarnya. Melalui drama Korea atau keseharian dari idola K-Pop dapat ditemukan berbagai pilihan identitas yang bisa ditemui. Karena individu pada fase status identitas *moratorium* berusaha untuk mengeksplor identitasnya, maka sesuai dengan teori McCutcheon (2002) yang mengungkapkan bahwa remaja pada tingkatan *intense personal* turut merasakan kesuksesan yang diraih oleh idola mereka, sehingga tentu saja mempengaruhi pandangan mereka mengenai suatu identitas.

Sejalan juga dengan penelitian Huriati (2016) yang menyebutkan bahwa salah satu penyebab krisis identitas ialah karena

individu memiliki pandangan yang sempit akan kehidupan. Kemudian ketika remaja telah menemukan sosok idolanya, maka ia akan memfokuskan perhatiannya pada idolanya tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status identitas *moratorium* dengan tingkatan *celebrity worship entertainment social* karena menunjukkan hasil sebesar 0,044. Sesuai dengan penelitian Deviana (2015) yang mengungkapkan bahwa individu pada tingkatan *entertainment social* merupakan individu yang melakukan pemujaan selebriti dengan tujuan untuk menghibur dirinya. Individu pada tingkatan ini memiliki ketertarikan yang tergolong normal dan tidak berlebihan dalam memfokuskan dirinya terhadap kehidupan idolanya. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa individu pada tingkatan *entertainment social* berusaha mengeksplor identitas dari berita-berita yang disuguhkan dalam dunia K-Pop.

**d) Korelasi Status Identitas *Achievement* dengan Tingkatan *Celebrity Worship Intense Personal***

Berdasarkan uji statistik ditemukan bahwa terdapat korelasi antara *intense personal* dan status identitas *achievement*, karena menunjukkan hasil 0,024. Status identitas *achievement* merupakan kondisi dimana remaja telah mengatasi krisis identitas dan telah membuat komitmen terhadap suatu identitas. Hal tersebut bisa terjadi karena remaja pada tingkatan *intense personal* cenderung memikirkan

selebriti idolanya setiap saat, bahkan ketika ia tidak ingin memikirkannya (Mc Cucheon, 2002). Karena perasaan selalu ingin terlibat dengan idolanya, individu akhirnya turut merasakan kesuksesan dan kegagalan yang dialami oleh idolanya. Hal tersebut cukup berdampak pada motivasi individu untuk mengejar kesuksesannya, karena secara tidak langsung ia telah mengalami bagaimana rasa dari kegagalan dan kesuksesan idolanya. Individu pun terdorong untuk berusaha untuk menjadi individu lebih baik dengan cara mengeksplor identitas dirinya.

Sejalan dengan pendapat Rifany (dalam Fadilah &Reza, 2013) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan status identitas diri remaja adalah tokoh idola. Tokoh idola ialah individu yang dipersepsikan oleh remaja sebagai sosok yang baik dan teladan. Hal ini tercermin dari indikator tingkatan *intense personal* yang menyatakan bahwa remaja tertarik dengan kisah hidup sang idola, dari kisah hidup tersebut akan memotivasi individu untuk berubah menjadi lebih baik. Sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status identitas *achievement* dengan tingkatan *intense personal*.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada remaja akhir penggemar Korean Pop di Malang untuk mengetahui hubungan antara status identitas diri dengan *celebrity worship* didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Kategori status identitas diri pada remaja terbagi menjadi empat yaitu, status identitas *diffuse*, *foreclosure*, *moratorium*, dan *achievement*. Mayoritas remaja akhir penggemar Korean Pop di Malang berada pada status identitas *diffuse*, kemudian disusul oleh status identitas *foreclosure* dan *achievement*, dan terakhir ialah status identitas *moratorium*. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian belum mengalami krisis identitas dan belum berkomitmen pada suatu identitas.
2. Tingkatan *celebrity worship* terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu, *entertainment social*, *intense personal*, dan *borderline pathological tendency*. Mayoritas subjek remaja akhir penggemar Korean Pop di Malang berada pada tingkatan *borderline pathological tendency*, kemudian yang paling sedikit ialah pada tingkatan *intense personal*. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian berada pada tingkatan dimana ia cenderung mengabaikan rasionalitas dalam mengidolakan idolanya, sehingga cukup mengkhawatirkan.

3. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara setiap status identitas (*Diffuse, foreclosure, moratorium, dan achievement*) dengan tiap tingkatan *celebrity worship* (*entertainment social, intense personal, dan borderline pathological*). Hal ini menunjukkan bahwa adanya krisis identitas dan komitmen remaja pada suatu identitas akan berhubungan dengan tingkatan *celebrity worship*. Semakin *achieve* identitas remaja maka akan berhubungan dengan tingkat intensitas *celebrity worship*nya.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Subjek Penelitian**

Ternyata ditemukan hubungan antara identitas diri dan *celebrity worship*, oleh karena itu penting bagi subjek untuk berusaha menemukan identitas diri. Hal tersebut disebabkan karena subjek yang berada pada fase identitas *diffuse* rentan masuk ke dalam tingkatan *celebrity worship* yang parah. Oleh karena itu subjek yang belum masuk ke dalam tingkatan terparah (*borderline pathological*) disarankan untuk menguatkan identitasnya, sehingga tidak terjerumus lebih dalam ke *celebrity worship*.

### **2. Bagi Orang Tua Subjek**

Orang tua diharapkan memberikan pengawasan dan mengontrol intensitas *celebrity worship* sang anak. Apabila intensitasnya terkontrol maka remaja tidak akan terjerumus lebih dalam ke *celebrity worship*. Karena apabila *celebrity worship*nya sudah berada pada tingkat *intense*



atau *borderline* maka akan mengganggu kehidupan sehari-hari remaja tersebut.

3. Untuk sekolah

Sekolah perlu untuk membuat program-program yang mempengaruhi pencapaian status identitas diri remaja. Karena individu yang status identitasnya telah berada pada fase krisis identitas dan *achieve*, maka individu tersebut akan mampu untuk memilah dan mengendalikan *celebrity worship* yang berdampak buruk pada dirinya.

4. Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya perlu untuk mengaitkan dengan variabel-variabel yang lain yang memiliki kaitan dengan status identitas diri dan *celebrity worship*. Contohnya saja mencari hubungan antara status identitas diri dengan perilaku konsumtif dan mencari pengaruh antara tiap tingkatan *celebrity worship* dengan perilaku konsumtif penggemar dalam membeli *merchandise official* idola.

## Daftar pustaka

- Aam Imanuddin. (2012). “*Sekilas tentang Teori Ginzberg*”. Dipetik Februari 23, 2019, dari [www.houseofcounseling.blogspot.com/2012/12/sekilas-tentang-teori-ginzberg.html?m=1](http://www.houseofcounseling.blogspot.com/2012/12/sekilas-tentang-teori-ginzberg.html?m=1)
- Abdu Rozaqi. (2017). “*Anda Termasuk Konservatif atau Liberal*”. Dipetik Januari 10, 2019, dari Kompas.com  
<https://www.kompasiana.com/abdurozaqi/5a0811558325cc5f772d6b82/anda-konservatif-atau-liberal>
- Al-Quran dan Terjemahannya*. 2014. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Anna Novilia Wati. (2012). *Perbedaan Kemandirian pada Remaja Akhir di Indonesia Dilihat dari Status Identitas James Marcia*. SKRIPSI Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Arisai Olga Hakase Pasaribu.(2009). *Konstruksi Identitas Diri Remaja Pengguna Media Instagram di Kota Medan*.Jurnal Ilmu Komunikasi Vol.2, No 18.
- Aoyagi, H. (1999). *Islands of Eight Million Smiles: Pop-Idol Performances and the Field of Symbolic Production*. Retrieved from <https://open.library.ubc.ca/collections/ubctheses/831/items/1.0089261> .
- Bani Sunuhadi.(2013). *Status Identitas Remaja Dengan Latar Belakang Keluarga Etnis Jawa dan Tionghoa*.Journal of Social and Industrial PsychologyVol 2 No 1.
- Budi Santoso. (2006). *Bahasa dan Identitas Budaya*.Journal of Cultural Analysis Vol 1, No 1
- Desmita.(2005). *Psikologi Perkembangan*.Rosda.
- Deviana Savitri. (2015). *Hubungan antara Celebrity Worship dan Harga Diri pada Remaja Akhir di DKI Jakarta*.Binus University e-Thesis Repository.

Dewangga. (2011). *“Tanya Jawab: Hukum Mengidolakan Artis dalam Islam”*. Dikutip Februari 27, 2019 dari [jejakjejakjejak.wordpress.com](https://jejakjejakjejak.wordpress.com/2011/07/22/tanya-jawab-hukum-mengidolakan-artis-dalam-islam/)  
<https://jejakjejakjejak.wordpress.com/2011/07/22/tanya-jawab-hukum-mengidolakan-artis-dalam-islam/>

Diane Ashe, Lynn McCutcheon. (2005). *Are Celebrity Worshipers More Prone to Narcissism?*. North American Journal of Psychology 7(2):239-246.

Dita Darfiyanti & Bagus Ani Putra. (2012). *Pemujaan terhadap Idola Pop sebagai Dasar Intimate Relationship pada Dewasa Awal*. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial Vol. 1.

Dorais, Louis Jacques. (1988). *Intold Identity in Canada*. Journal of Social Issues in Southeast Asia Vol. 13, No. 2.

Fadilah Aulia Rahma. (2013). *Hubungan antara Pembentukan Identitas Diri dengan Perilaku Konsumtif Pembelian Merchandise pada Remaja*. Character, Volume 01, Nomor 03, Tahun 2013.

Huriati. (2016). *Krisis Identitas Diri pada Remaja “Identity Crisis of Adolescents”*. Jurnal Wawasan Keislaman Vol 10, No 1.

Jacky Liu. (2013). *Idol Worship, Religiosity, and Self Esteem Among University and Secondary Students in Hongkong (Outstandin Academic Papers by Students)*. Retrieved from City University of Hongkong, CityU institutional Repository.

John. W Santrock. (2007). *Remaja Jilid I*: Penerbit Erlangga

John. W Santrock. (2007). *Remaja Jilid II*: Penerbit Erlangga

John W. Santrock. (2011). *Life Span Development*. New York: McGraw Hill.

John Maltby, Liza Day, Lynn McCutcheon, Raphael Gillett, James Houran, Diane Ashe. (2004). *Personality and Coping: A Context for Examining Celebrity Worship and Mental Health*. The British Psychological Society 95(Pt 4):411-28.

- Lorraine Sheridan, John Maltby. (2007). *Celebrity Worship, Addiction, and Criminality*. *Psychology Crime and Law* 13(6):559-571.
- Lynn McCutcheon. (2002). *Personality Attributions About Individuals High and Low in the Tendency to Worship Celebrities*. *Current Research in Social Psychology* 7(19):325-338.
- Lynn E. McCutcheon. (2014). *Is Analytic Thinking Related to Celebrity Worship and Disbelief in Religion*. *North American Journal of Psychology* 16(3):453-462.
- Marwatu Shofa. (2017). *Gambaran Psikologis Celebrity Worship pada Dewasa Awal*. SKRIPSI Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Matthew Martin. (2015). *Celebrity Worship and Its Relationship to Television Watching Motives: A Brief Report*. *North American Journal of Psychology* 17(2) 213-220.
- Muhammad Abduh Tuasikal. (2010). "Luar Biasa Gilanya ketika Artis dan Pemain Bola Jadi Idola". Dipetik Februari 27, 2019 dari rumaysho.com <https://rumaysho.com/914-luar-biasa-gilanya-ketika-artis-dan-pemain-bola-jadi-idola.html>
- Nuria Astagini, Veronica, Yugo Dwi. (2014). *Interaksi dan Hubungan Parasosial dalam Akun Media Sosial Selebriti Indonesia*. Vol 5 No 1: *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Papalia Olds Feldman. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia: Salemba Empat*.
- Primada Qurrota Ayun. (2015). *Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas*. *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol 3 No 2.
- Pritanda Chusnuludin. (2015). *Landasan Qur'an dan Hadist tentang Pengenalan Diri*. SKRIPSI pada Politeknik Negeri Semarang.

- Purwadi.(2004). *Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja*.Humanitas: Indonesian Psychological JournalVol 1 No 1.
- Rediana Setiyani. (2010). *Pemanfaatan Internet sebagai Sumber Belajar*.Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan Vol. 5 No 2.
- Rizky Elsa Fitri. (2018). *Gambaran Identitas Diri Remaja Akhir Penggemar Drama Korea*.SKRIPSI Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rustam Rosidi. (2009). *Hubungan antara Self Body Image dengan Pembentukan Identitas Diri Remaja*.SKRIPSI Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono.(2013). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Suryabrata, S. (2000).*Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi Offset.



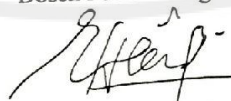
**DEPARTEMEN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NGERI**  
**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI**

Nama : Alissa Laksmi  
 NIM : 15410190  
 Jurusan : Psikologi  
 Judul Skripsi : Hubungan antara Status Identitas Diri dengan Celebrity Worship pada Remaja Akhir Penggemar Korean Pop di Kota Malang

No.	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	TTD
1.	24 Oktober 2018	Konsultasi Judul	
2.	2 November 2018	Konsultasi BAB 1	
3.	12 Januari 2019	Konsultasi BAB 1 dan BAB 2	
4.	14 Januari 2019	Konsultasi BAB 1 dan BAB 2	
5.	17 Januari 2019	Konsultasi BAB 3	
6.	31 Januari 2019	ACC BAB 1,2,3	
7.	14 Februari 2019	Seminar Proposal	
8.	20 Februari 2019	Konsultasi Skala	
9.	25 Februari 2019	Konsultasi Skala	
10.	27 Februari 2019	Konsultasi Skala	
11.	2 Maret 2019	Skala ACC	
12.	22 Maret 2019	Konsultasi BAB IV	
13.	25 Maret 2019	Konsultasi BAB IV	
14.	15 April 2019	Konsul BAB IV dan V	
15.	26 April 2019	ACC Seluruh BAB	

Malang, 26 April 2019

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing



**Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si**  
 NIP. 19740518 200501 2 002



## **LAMPIRAN 1**

### **Angket Psikologi**

## Pengantar

Pada kesempatan kali ini, saya mengharap kesediaan teman-teman untuk membantu penelitian skripsi saya dengan menjawab beberapa pernyataan dalam kuesioner di bawah ini. Identitas dan jawaban dari teman-teman akan dirahasiakan. Tidak ada jawaban yang salah atau benar, setiap pernyataan yang dipilih tidak mempengaruhi penilaian buruk dan baik pada diri teman-teman. Setiap jawaban yang teman-teman pilih adalah jawaban yang benar mewakili diri teman-teman. Sehingga saya sangat mengharapkan teman-teman untuk mengisi kuesioner ini dengan jujur dan sesuai dengan kondisi teman-teman.

Saya mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya atas bantuan dari teman-teman dalam melancarkan penelitian skripsi saya.

Hormat Saya,

Alissa Laksmi

Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN  
Malang

## Identitas Diri

Inisial Nama :

Usia :

Domisili :

Jenis kelamin :

No HP :

## Petunjuk Pengisian

Teman-teman diminta untuk memilih salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai dan paling mendekati dengan diri teman-teman.

**SS** : Bila anda **Sangat Setuju** dengan pernyataan tersebut.

**S** : Bila anda **Setuju** dengan pernyataan tersebut

**TS** : Bila anda **Tidak Setuju** dengan pernyataan tersebut.

**STS** : Bila anda **Sangat Tidak Setuju** dengan pernyataan tersebut.

Berilah tanda (X) pada kolom pilihan jawaban yang tersedia.

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Ketika sesuatu hal buruk terjadi pada idola saya, saya ikut merasakannya.				
2	Saya dan idola saya mempunyai kode rahasia untuk saling berkomunikasi via televisi atau radio.				
3	Saya menganggap idola saya sebagai soulmate				
4	Saya yakin ketika bertemu dengan saya, idola saya pasti langsung bisa mengenali saya sebagai fans terberatnya.				
5	Saya memiliki ikatan spesial rahasia dengan idola saya yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata.				
6	Saya suka membicarakan idola saya dengan teman saya.				
7	Saya merasa kesuksesan idola saya adalah kesuksesan saya juga.				
8	Saya sering terdorong untuk meniru kebiasaan dari idola saya.				
9	Saya senang sekali menghabiskan waktu untuk membahas berita tentang idola saya				
10	Ketika hal baik terjadi pada idola saya, saya merasa itu juga terjadi pada saya.				
11	Jika saya lewat di depan pintu rumah idola saya tanpa undangan, dia akan bahagia ketika melihat saya.				
12	Saya terobsesi dengan kehidupan idola saya.				
13	Saya suka melihat, membaca, dan mendengarkan berita idola saya.				
14	Apabila seseorang memberi saya uang milyaran rupiah pada saya, saya akan menghabiskannya untuk membeli barang yang pernah dipakai idola saya (sapu tangan, tisu, dll).				
15	Saya memikirkan idola saya terus-menerus				
16	Saya tetap membaca berita tentang idola saya meskipun saat saya berkumpul dengan orang lain.				
17	Apabila idola saya bertemu saya di restaurant, dia akan menyuruh saya untuk duduk dan mengobrol dengannya.				
18	Saya mempunyai banyak gambar dan merchandise idola yang saya pajang di tempat khusus.				
19	Saya tidak bisa mengalihkan perhatian saya dari idola saya.				
20	Saya sangat tertarik untuk mengetahui kisah hidup idola saya.				
21	Saya berusaha mengetahui informasi tentang idola saya agar saya bisa semakin mencintainya.				

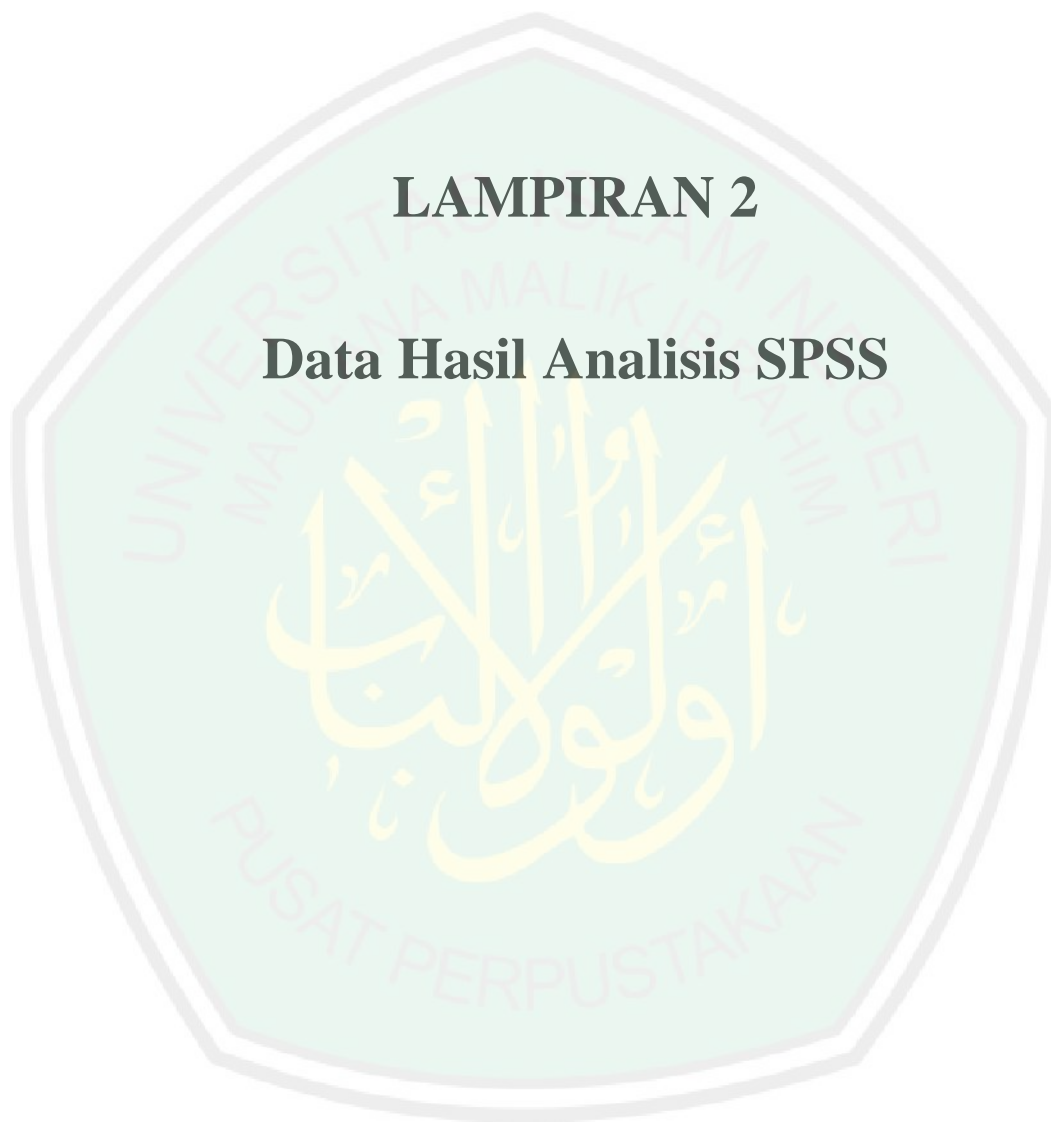
22	Idola saya adalah sosok yang sempurna.				
23	Saya rela melakukan apapun demi idola saya.				
24	Apapun yang berkaitan dengan idola saya membuat saya tertarik mengetahuinya.				
25	Jika idola saya dituduh melakukan kriminal, tuduhan tersebut pasti salah.				
26	Saya rela mati untuk menyelamatkan idola saya.				
27	Jika idola saya menyuruh saya untuk melakukan sesuatu yang melanggar hukum, saya pasti bersedia.				
28	Saya sering membayangkan idola saya sebagai pasangan hidup saya.				

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya belum mempunyai pandangan tentang rencana pekerjaan saya di masa depan.				
2	Saya bingung pekerjaan apa yang cocok dengan saya.				
3	Saya menghabiskan seluruh waktu saya untuk bersenang-senang.				
4	Saya bingung bagaimana menampilkan diri saya sebagai laki-laki/perempuan.				
5	Saya menuruti keputusan orang tua mengenai pekerjaan apa yang nanti harus saya ambil.				
6	Orang tua saya mengatur seluruh aktivitas saya				
7	Saya mengikuti arahan orang tua mengenai bagaimana cara saya bersikap sesuai dengan jenis kelamin saya.				
8	Pemilihan pekerjaan untuk saya nanti ditentukan sepenuhnya oleh orang tua.				
9	Saya menuruti pilihan orang tua saya tentang berbagai aktivitas yang harus saya lakukan.				
10	Saya mencari berbagai informasi mengenai cara bersikap sesuai dengan jenis kelamin saya.				
11	Saya mencari berbagai informasi tentang jenis pekerjaan yang sesuai dengan diri saya.				
12	Saya mencari berbagai informasi mengenai aktivitas yang baik.				
13	Saya memakai pakaian apapun yang diberikan oleh orang tua saya, sekalipun pakaian tersebut tampak tidak sesuai dengan jenis kelamin saya.				
14	Saya bertanya pada orang dewasa tentang berbagai jenis pekerjaan.				
15	Saya selalu mencari informasi mengapa saya harus				



	terlibat dalam aktivitas tertentu.				
16	Saya sedang mencari tujuan mengapa saya harus bersikap sesuai dengan jenis kelamin saya.				
17	Saya mengikuti kegiatan semacam job fair untuk memperdalam informasi tentang pekerjaan.				
18	Saya mampu memilah aktivitas mana yang baik dan mana yang buruk bagi diri saya.				
19	Saya bersikap sesuai dengan jenis kelamin saya.				
20	Saya sangat mengetahui karir apa yang saya inginkan di masa depan.				
21	Saya berusaha selalu menghabiskan waktu untuk hal-hal positif.				
22	Saya berpenampilan sesuai jenis kelamin saya.				
23	Sudah lama saya menentukan arah karir saya, sekarang saya sudah tahu pasti arah karir saya di masa depan.				





## LAMPIRAN 2

### Data Hasil Analisis SPSS

#### Reliability Self Identity Status

##### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0

Excluded <sup>a</sup>	0	.0
Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.856	23

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
a1	58.62	53.676	.385	.852
a2	58.20	52.574	.460	.849
a3	59.52	52.512	.547	.847
a4	59.18	53.635	.306	.855
a5	58.90	52.400	.450	.850
a6	59.28	52.563	.502	.848
a7	58.57	51.994	.417	.851
a8	59.52	52.512	.547	.847
a9	59.25	52.090	.505	.847
a10	58.75	53.474	.391	.852
a11	58.10	54.656	.309	.854
a12	58.22	52.487	.453	.849
a13	59.22	52.948	.364	.853
a14	58.10	54.195	.497	.850
a15	58.42	53.789	.378	.852
a16	59.15	55.772	.136	.861
a17	58.60	53.426	.365	.853
a18	58.05	53.638	.443	.850

a19	57.90	53.118	.504	.848
a20	58.38	53.369	.418	.851
a21	58.07	53.046	.580	.847
a22	57.95	52.818	.509	.848
a23	58.62	53.676	.385	.852

**Reliability Celebrity Worship**

**Scale: ALL VARIABLES**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	40	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.940	28

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
a1	63.05	159.126	.418	.940
a2	63.85	158.541	.453	.939

a3	63.58	157.943	.464	.939
a4	63.88	157.292	.418	.940
a5	63.78	154.999	.667	.937
a6	62.72	160.974	.402	.940
a7	63.43	152.507	.699	.937
a8	63.55	155.023	.631	.938
a9	63.25	152.295	.704	.937
a10	63.20	152.728	.637	.937
a11	63.90	153.887	.626	.938
a12	63.95	155.433	.600	.938
a13	62.80	160.010	.431	.940
a14	64.05	154.356	.555	.939
a15	63.82	152.558	.761	.936
a16	63.53	154.563	.566	.938
a17	63.62	155.112	.550	.939
a18	63.60	158.810	.374	.941
a19	63.43	152.404	.705	.937
a20	63.12	156.881	.520	.939
a21	63.43	151.687	.744	.936
a22	63.65	151.310	.725	.936
a23	64.08	152.225	.780	.936
a24	63.10	155.221	.540	.939
a25	63.88	153.343	.592	.938
a26	64.45	156.767	.591	.938
a27	64.62	161.266	.384	.940
a28	63.35	151.567	.695	.937



## Frequencies

### Statistics

Status Identitas

N	Valid	85
	Missing	0
Mean		2.32
Median		2.00
Mode		1
Minimum		1
Maximum		4

### Status Identitas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Diffuse	29	34.1	34.1	34.1
	Foreclosure	22	25.9	25.9	60.0
	Moratorium	12	14.1	14.1	74.1
	Achieve	22	25.9	25.9	100.0
	Total	85	100.0	100.0	

## Frequencies

### Statistics

Celebrity Worship

N	Valid	85
	Missing	0
Mean		2.08
Median		2.00
Mode		3
Minimum		1
Maximum		3

### Celebrity Worship

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	entertainment	28	32.9	32.9	32.9
	intense	22	25.9	25.9	58.8
	borderline	35	41.2	41.2	100.0

**Celebrity Worship**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid entertainment	28	32.9	32.9	32.9
intense	22	25.9	25.9	58.8
borderline	35	41.2	41.2	100.0
Total	85	100.0	100.0	

**NPar Tests**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Celebrity Worship	Status Identitas
N		85	85
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	66.14	60.13
	Std. Deviation	11.730	5.539
Most Extreme Differences	Absolute	.086	.145
	Positive	.086	.145
	Negative	-.054	-.060
Kolmogorov-Smirnov Z		.794	1.333
Asymp. Sig. (2-tailed)		.555	.060

a. Test distribution is Normal.

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Status Identitas * Celebrity Worship	Between Groups	(Combined)	1751.835	39	44.919	2.448	.002
		Linearity	317.097	1	317.097	17.281	.000
		Deviation from Linearity	1434.738	38	37.756	2.058	.010
	Within Groups		825.742	45	18.350		
Total		2577.576	84				

**Correlations**

		Entertainment Social	Diffuse	Foreclosure	Moratorium	Achievement
Entertainment Social	Pearson Correlation	1	.167	.214	.186	.035
	Sig. (1-tailed)		.063	.024	.044	.375
	N	85	85	85	85	85
Diffuse	Pearson Correlation	.167	1	.195	-.311**	-.485**
	Sig. (1-tailed)	.063		.037	.002	.000
	N	85	85	85	85	85
Foreclosure	Pearson Correlation	.214	.195	1	.093	.102
	Sig. (1-tailed)	.024	.037		.200	.177
	N	85	85	85	85	85
Moratorium	Pearson Correlation	.186	-.311**	.093	1	.540**
	Sig. (1-tailed)		.002			

	Sig. (1-tailed)	.044	.002	.200		.000
	N	85	85	85	85	85
Achievement	Pearson Correlation	.035	-.485**	.102	.540**	1
	Sig. (1-tailed)	.375	.000	.177	.000	
	N	85	85	85	85	85

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

## Correlations

		Borderline Pathological	Diffuse	Foreclosure	Moratorium	Achievement
Borderline Pathological	Pearson Correlation	1	.202*	.256**	.059	.114
	Sig. (1-tailed)		.032	.009	.295	.150
	N	85	85	85	85	85
Diffuse	Pearson Correlation	.202*	1	.195*	-.311**	-.485**
	Sig. (1-tailed)	.032		.037	.002	.000
	N	85	85	85	85	85
Foreclosure	Pearson Correlation	.256**	.195*	1	.093	.102
	Sig. (1-tailed)	.009	.037		.200	.177
	N	85	85	85	85	85
Moratorium	Pearson Correlation	.059	-.311**	.093	1	.540**
	Sig. (1-tailed)	.295	.002	.200		.000
	N	85	85	85	85	85
Achievement	Pearson Correlation	.114	-.485**	.102	.540**	1
	Sig. (1-tailed)	.150	.000	.177	.000	
	N	85	85	85	85	85

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

## Correlations

Correlations

		Intense Personal	Diffuse	Foreclosure	Moratorium	Achievement
Intense Personal	Pearson Correlation	1	.058	.244	.196	.215
	Sig. (1-tailed)		.298	.012	.036	.024
	N	85	85	85	85	85
Diffuse	Pearson Correlation	.058	1	.195	-.311**	-.485**
	Sig. (1-tailed)	.298		.037	.002	.000
	N	85	85	85	85	85
Foreclosure	Pearson Correlation	.244	.195	1	.093	.102
	Sig. (1-tailed)	.012	.037		.200	.177
	N	85	85	85	85	85
Moratorium	Pearson Correlation	.196	-.311**	.093	1	.540**
	Sig. (1-tailed)	.036	.002	.200		.000
	N	85	85	85	85	85
Achievement	Pearson Correlation	.215	-.485**	.102	.540**	1
	Sig. (1-tailed)	.024	.000	.177	.000	
	N	85	85	85	85	85

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).



## **LAMPIRAN 3**

### **Data Hasil Pengkategorian Subjek**



### Hasil Pengkategorian Status Identitas

Sbjk	klasifikasi	Sbjk	Klasifikasi	Sbjk	klasifikasi	Sbjk	Klasifikasi	Sbjk	klasifikasi
1	Diffuse	18	Diffuse	35	Moratorium	52	Diffuse	69	Achieved
2	Diffuse	19	Foreclosure	36	Achieved	53	Moratorium	70	Achieved
3	Foreclosure	20	Diffuse	37	Diffuse	54	Moratorium	71	Foreclosure
4	Diffuse	21	Foreclosure	38	Foreclosure	55	Diffuse	72	Foreclosure
5	Achieved	22	Foreclosure	38	Diffuse	56	Diffuse	73	Diffuse
6	Foreclosure	23	Moratorium	40	Achieved	57	Diffuse	74	Foreclosure
7	Diffuse	24	Foreclosure	41	Achieved	58	Foreclosure	75	Diffuse
8	Achieved	25	Foreclosure	42	Diffuse	59	Diffuse	76	Moratorium
9	Foreclosure	26	Achieved	43	Achieved	60	Diffuse	77	Achieved
10	Moratorium	27	Foreclosure	44	Moratorium	61	Foreclosure	78	Moratorium
11	Achieved	28	Diffuse	45	Achieved	62	Achieved	79	Achieved
12	Achieved	29	Diffuse	46	Moratorium	63	Foreclosure	80	Diffuse
13	Achieved	30	Foreclosure	47	Achieved	64	Diffuse	81	Diffuse
14	Diffuse	31	Diffuse	48	Foreclosure	65	Achieved	82	Diffuse
15	Foreclosure	32	Diffuse	49	Diffuse	66	Achieved	83	Diffuse
16	Diffuse	33	Achieved	50	Achieved	67	Moratorium	84	Moratorium
17	Achieved	34	Foreclosure	51	Foreclosure	68	Foreclosure	85	Moratorium

### Hasil Pengkategorian *Celebrity Worship*

Sbj k	klasifikasi	Sbj k	Klasifikasi	Sbjk	klasifikasi	Sbjk	Klasifikasi	Sbjk	klasifikasi
1	Entertainment	18	Entertainment	35	Intense	52	Intense	69	Intense
2	Borderline	19	Entertainment	36	Borderline	53	Borderline	70	Entertainment
3	Intense	20	Borderline	37	Borderline	54	Borderline	71	Borderline
4	Entertainment	21	Intense	38	Borderline	55	Borderline	72	Entertainment
5	Borderline	22	Entertainment	38	Entertainment	56	Borderline	73	Intense
6	Entertainment	23	Intense	40	Intense	57	Entertainment	74	Intense
7	Borderline	24	Entertainment	41	Borderline	58	Borderline	75	Entertainment
8	Intense	25	Intense	42	Intense	59	Intense	76	Entertainment
9	Borderline	26	Intense	43	Intense	60	Entertainment	77	Entertainment
10	Borderline	27	Borderline	44	Intense	61	Intense	78	Entertainment
11	Borderline	28	Borderline	45	Intense	62	Entertainment	79	Intense
12	Intense	29	Borderline	46	Entertainment	63	Intense	80	Borderline
13	Borderline	30	Borderline	47	Entertainment	64	Borderline	81	Entertainment
14	Borderline	31	Borderline	48	Borderline	65	Entertainment	82	Entertainment
15	Borderline	32	Borderline	49	Intense	66	Entertainment	83	Borderline
16	Entertainment	33	Borderline	50	Borderline	67	Entertainment	84	Intense
17	Borderline	34	Entertainment	51	Borderline	68	Intense	85	Entertainment

HUBUNGAN ANTARA STATUS IDENTITAS DIRI DENGAN *CELEBRITY WORSHIP* PADA REMAJA AKHIR PENGGEMAR KOREAN POP DI KOTA MALANG

**Alissa Laksmi**

**Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si**

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email : [alissalaksmi@gmail.com](mailto:alissalaksmi@gmail.com) No. HP 082139839717

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status identitas diri dengan *celebrity worship*. Status identitas diri pada penelitian ini terdiri dari status identitas *diffuse*, *foreclosure*, *moratorium*, dan *achievement*. Kemudian tingkatan *celebrity worship* pada penelitian ini terdiri dari tiga tingkatan yaitu *entertainment social*, *intense personal*, dan *borderline pathological*. Subjek pada penelitian ini berjumlah 85 orang yang merupakan remaja akhir penggemar Korean Pop di Kota Malang dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk skala. Skala penelitian ini terdiri dari skala status identitas dan *celebrity worship*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil sebagai berikut: status identitas *diffuse* 34,1%, status identitas *foreclosure* 25,9%, status identitas *moratorium* 14,1%, dan status identitas *achievement* 25,9%. Kemudian tingkatan *celebrity worship* *entertainment social* 32,9%, *intense personal* 25,9%, *borderline pathological* 41,2%. Hasil uji hipotesis menunjukkan pada status identitas *diffuse* terdapat korelasi dengan tingkat *borderline pathological* dengan nilai *Sig* sebesar 0,032. Pada status identitas *foreclosure* terdapat korelasi paling kuat dengan tingkat *borderline pathological* dengan nilai *Sig* sebesar 0,009. Pada status identitas *moratorium* terdapat korelasi paling kuat dengan tingkat *intense personal* dengan nilai *Sig* sebesar 0,036. Pada status identitas *achievement* terdapat korelasi paling dengan tingkat *intense personal* dengan nilai *Sig* sebesar 0,044. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima.

Kata kunci : Status Identitas Diri, *Celebrity Worship*

**Latar Belakang**

Teknologi di era modern ini telah berkembang dengan sangat pesat. Berkat teknologi, manusia bisa dengan mudah berkomunikasi dengan manusia lain yang berada jauh darinya. Selain berkomunikasi, kecanggihan teknologi telah sanggup memfasilitasi manusia untuk mengakses berbagai informasi dengan mudah. Informasi tersebut dapat diakses melalui media internet. Melalui keberadaan internet, manusia bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan setiap saat (Rediana, 2010).

Kecanggihan internet membantu manusia untuk mengakses berbagai informasi dari berbagai penjuru dunia mengenai ilmu pengetahuan, teknologi, hiburan, gaya hidup, selebriti, dan masih banyak lagi. Salah satu konten yang paling banyak diakses ialah topik mengenai selebriti. Bahasan mengenai selebriti seakan tidak pernah membuat bosan penikmatnya. Selebriti yang banyak digandrungi di masa ini adalah idola pop asal Korea. Aoyagi (1999) memaparkan bahwa figur idola pop adalah figur yang pekerjaannya adalah menari, menyanyi, berakting di teater atau panggung, mereka sering muncul di acara televisi, dan berpose untuk iklan dan majalah. Idola K-pop ini juga berperan penting dalam penyebaran nilai budaya yang dimiliki oleh Korea. Pada umumnya, alasan manusia terutama pada masa remaja mencari informasi mengenai selebriti adalah karena dua alasan, yaitu: *conform* terhadap norma sosial dan kabur dari realitas (Dita&Bagus, 2012). Akan tetapi banyak manusia yang terlalu memuja selebriti, sehingga informasi tentang selebriti bukan lagi hanya sebagai pemuas rasa penasaran dan hiburan. Bagi orang yang pemalu dan merasa sendiri, memuja selebriti adalah kegiatan yang tepat untuknya mengatasi rasa kesendiriannya. Apabila orang biasa hanya menghabiskan waktu beberapa menit untuk memperoleh hiburan dari selebriti, maka pemuja selebriti bisa menghabiskan semua waktu luangnya dan bahkan menggunakan waktu produktifnya untuk mengeksplor hal-hal yang berkaitan dengan selebriti idolanya (Dita & Bagus, 2012).

Sekalipun pemujaan terhadap selebriti dapat dialami oleh berbagai kalangan usia, menurut Ashe dan Mc Cutcheon (dalam Deviana, 2009) pemujaan terhadap selebriti lebih banyak dialami oleh remaja akhir. Hal tersebut disebabkan karena pada masa remaja akhir terjadi transisi dari *childhood* ke *adulthood*, serta terjadi pula perkembangan fisik, kognitif dan psikososial (Papalia, 2009). Santrock (2007) memaparkan bahwa pada masa remaja akhir merupakan masa individu untuk mengeksplor jati diri dan mengenal identitasnya. Dalam upaya mencari identitas dirinya tersebut remaja mengeksplor berbagai identitas agar bisa menentukan identitas seperti apa yang cocok dengan dirinya (Santrock, 2007). Figur idola selebriti adalah manusia yang ditampilkan sebagai sosok yang sempurna di layar kaca, sehingga seringkali remaja menjadikan selebriti idola sebagai panutan. Akan tetapi dalam kasus pemujaan idola asal Korea, dampak yang dihasilkan cukup berbeda dengan yang memuja selebriti dalam negeri. Penggemar selebriti dalam negeri umumnya hanya melakukan *modelling* terhadap sosok figur idolanya. Penggemar idola k-pop tidak hanya melakukan *modelling* akan tetapi mereka juga menyerap berbagai budaya Korea yang divisualisasikan melalui tayangan drama dan berbagai acara televisi yang dibintangi oleh idolanya. Budaya Korea tersebut tentunya sangat berbeda dengan budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Gudykunst (dalam Primada, 2015), menyatakan bahwa identitas adalah hal inti dalam komunikasi budaya. Penyerapan budaya Korea oleh penggemar K-pop, diyakini dapat mempengaruhi identitas etnik sang penggemar.

Sejalan dengan hal tersebut Erik Erikson (dalam Santrock, 2013) mengungkapkan bahwa individu pada masa remaja mengalami tahap perkembangan identitas vs kebingungan identitas. Pada masa ini, remaja harus segera mencari jati dirinya, orang seperti apakah dirinya, ingin menjadi apakah dirinya nanti. Pada tahap ini remaja dibebaskan untuk mencoba berbagai hal guna



menemukan identitasnya tersebut. Setelah mencoba banyak hal, barulah seseorang akan mengetahui manakah yang cocok untuk dirinya. Pencarian identitas sangat perlu untuk dilakukan remaja. Apabila remaja belum menemukan identitasnya hal tersebut akan menyebabkan ia tidak memiliki kemampuan untuk memilah mana baik dan buruk, dan hanya asal mengikuti tren *celebrity worship* yang sedang berlangsung.

Huriati (2016) mengungkapkan bahwa salah satu penyebab krisis identitas ialah karena individu memiliki pandangan yang sempit akan kehidupan. Khususnya pada pemuja selebriti, perhatian mereka hanya terpaut pada selebriti yang mereka idolakan. Banyak dari mereka yang memandang remeh kehidupan sosial di lingkungannya, sehingga merekapun tidak memiliki pengetahuan mengenai kehidupan sosial yang baik dan cenderung mengabaikan nilai-nilai budaya setempat. Hal ini juga dialami oleh B, seorang mahasiswi salah satu perguruan tinggi di Malang yang berusia 21 tahun yang menunjukkan gejala *celebrity worship*. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan pada subjek B:

“Biasanya di waktu luang aku nonton drama atau *reality show* Nam Joo Hyuk, udah males nonton TV Indo acaranya gaada yang seru. Jarang juga komunikasi sama tetangga atau sodara, lebih *enjoy* menghabiskan waktu buat nonton acara Korea di hp sama *twitteran*. Sering sih dimarahin sama ibuk soalnya ga pernah ikut kegiatan kampung yang harusnya diikuti sama warga, tapi bodo amat udah males ikut begituan hehe. Ga peduli sekalipun dikatain tetangga kuper ga mau bergaul sama mereka.”

(Wawancara, 2 Februari 2019)

Berdasarkan wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek lebih menyukai hal-hal yang berkaitan dengan idolanya dan mulai mengabaikan harapan dan tuntutan sosial yang ada disekitarnya. Pola pikir pemuja selebriti sangatlah berbeda dengan orang yang memfokuskan perhatian pada dirinya sendiri dan tidak memfokuskan diri pada idolanya. Individu yang memfokuskan diri pada perkembangan potensi dirinya, contohnya seperti mengisi waktu luangnya dengan mengerjakan hal yang berkaitan dengan hal-hal produktif disekitarnya, cenderung berada pada tingkatan *celebrity worship* yang rendah. Hal tersebut karena ia telah mempunyai banyak pengalaman dan informasi tentang berbagai hal, maka akan memudahkannya dalam menemukan apa yang cocok dengan dirinya.

Menurut Raviv (dalam Dita, 2012), *celebrity worship* merupakan bentuk penghormatan dan kekaguman yang tidak biasa dan berlebihan terhadap idola. Menurut Maltby (2004), *celebrity worship* merupakan perilaku obsesi yang dimiliki individu untuk selalu terlibat di kehidupan selebriti yang diidolakan sehingga berdampak buruk pada kehidupan sehari-hari individu tersebut.

Berdasarkan penelitian Maltby dkk (2004), ditemukan bahwa memuja selebriti memiliki kaitan dengan tingkat kesehatan mental yang rendah. Penelitian tersebut juga menunjukkan bukti yang membuktikan bahwa memuja selebriti memiliki kaitan dengan kepribadian seseorang. Selain dalam penelitian tersebut,



ditemukan pula dalam penelitian Cheng (dalam Jacky, 2013) bahwa remaja di Hongkong yang bergabung dengan *fan club* cenderung tidak mempunyai kepercayaan diri untuk melakukan *problem solving*, mempunyai perilaku nakal, tidak memperhatikan nilai moral positif, dan mempunyai harga diri yang rendah.

Kasus *celebrity worship* juga ditemukan di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 203 orang di kota Bandung menunjukkan bahwa sebagian besar subjek menunjukkan aspek *borderline pathological*, yang mana merupakan tingkatan terberat dari *celebrity worship* (Deviana, 2015). Berdasarkan penelitian lain di Indonesia ditemukan bahwa terdapat keterkaitan antara kepribadian *neuroticism* (*tense, emotional, moody*) dengan tingkatan *borderline pathological* (Marwatu, 2017). Kemudian penelitian yang dilakukan di Surakarta menunjukkan bahwa perilaku memuja selebriti menyebabkan remaja meniru budaya Korea yang mereka lihat pada tayangan drama dan yang tercermin dari sikap idolanya (Rizky, 2018). Berdasarkan penjelasan dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa kebiasaan meniru sikap idola dipengaruhi oleh status identitas diri yang belum terbentuk sehingga menyebabkan individu tidak bisa memilah mana perilaku baik dan yang buruk. Internalisasi tersebut dapat dilihat dari gaya berbusana, *style* rambut, logat bicara, dan lagu yang selalu didengarkannya.

Berdasarkan wawancara singkat di lapangan yang dilakukan saat pencarian fenomena lapangan peneliti menemukan bahwa subjek A pada usianya 21 tahun yang merupakan fase puncak dari remaja akhir memaparkan bahwa ia belum memiliki komitmen terhadap identitas pekerjaan di masa depan. Hal tersebut ditunjukkan dengan pernyataan:

“Abis kuliah akusih pengennya kerja di bagian administrasi, tapi kayanya nggak deh soalnya gaboleh sama keluarga. Sekarang masih ngawang mau gimana abis lulus ntar, males juga kalo mau nerusin S2”.

(Wawancara, 2 Februari 2019)

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa subjek A yang telah berada pada fase remaja akhir tetapi masih belum mempunyai gambaran mengenai rencana pekerjaan masa depannya. Berdasarkan teori karir Ginzberg (dalam Aam, 2012) menyatakan bahwa individu pada usia 21 tahun harusnya sudah memiliki gambaran mengenai identitas pekerjaannya karena telah berada pada tahap realistik. Pada tahap realistik, individu melakukan penyatuan berbagai unsur mengenai pekerjaan yang telah ia eksplorasi sebelumnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, memuja selebriti mempunyai banyak dampak buruk pada individu. Intensitas mengakses informasi mengenai selebriti idola relatif mengkhawatirkan, karena individu menggunakan waktu produktifnya untuk hal yang berkaitan dengan selebriti.

## Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil menunjukkan bahwa terdapat 34,1% remaja yang masih berada pada fase *diffuse*, 25,9% berada pada fase *foreclosure*, 14,1% berada pada fase *moratorium*, dan 25,9% berada pada fase identitas *achievement*. Dari hasil diatas menjelaskan bahwa mayoritas berada pada fase identitas *diffuse*, yakni dengan persentase sebesar 34,1%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 34,1% yang sedang berada pada tahap dimana ia belum mengalami krisis dan belum pernah membuat komitmen pada suatu identitas. James Marcia (dalam Santrock, 2007) mengungkapkan bahwa remaja pada status identitas *diffuse* kurang berminat untuk mengeksplor pilihan mengenai identitas. Ciri-ciri dari remaja yang masih dalam tahap *diffuse* antara lain merasa bingung dengan pilihan pekerjaan di masa depan, bingung dengan nilai gaya hidup, dan merasa bingung dengan peran gendernya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada remaja penggemar Korean Pop di Malang bisa digolongkan sebagai berikut, yang tergolong ke dalam tingkatan *entertainment social* persentasenya ialah 32,9% , sedangkan persentase dari tingkatan *intense personal* ialah 25,9% , kemudian persentase dari tingkatan *borderline pathological* ialah 41,2%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja akhir penggemar Korean Pop di Malang mayoritas ialah pada tingkatan *borderline pathological tendency* dengan persentase sebesar 41,2%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja akhir penggemar Korean Pop di Malang mayoritas ialah pada tingkatan *borderline pathological tendency* dengan persentase sebesar 41,2%. Tingkatan *borderline pathological* merupakan tingkatan yang paling parah dalam *celebrity worship*. Individu pada tingkatan ini mempunyai sikap rela melakukan apapun demi idolanya, bahkan apabila periakunya tersebut melanggar hukum (Mc Cutcheon, 2002). Fans pada tingkatan ini memiliki pemikiran yang tidak rasional, sehingga menyebabkan perilakunya tidak terkontrol.

Dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan korelasi antara status identitas *diffuse* dengan tingkatan *celebrity worship borderline pathological*. Hasil korelasi menunjukkan angka 0,032 , sehingga terdapat hubungan antara status identitas *diffuse* dengan *borderline pathological*. Status identitas *diffuse* merupakan kondisi dimana remaja belum mengalami krisis dan belum pernah membuat komitmen. Remaja pada status ini kurang berminat terhadap pilihan mengenai ideologi dan pekerjaan, oleh karenanya mereka juga tidak membuat keputusan mengenai pekerjaan dan ideologi tersebut. dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek penggemar K-Pop yang berada pada tingkatan *borderline pathological* tidak berusaha untuk mengeksplor identitas dan tidak berminat pada pilihan mengenai identitasnya, sehingga menyebabkan ia hanya berfokus pada kehidupan idolanya. Hasil ini sejalan dengan teori Mc Cutcheon (2002), individu pada tingkatan *borderline pathological* cenderung memiliki pemikiran tidak rasional yang menyebabkan perilakunya tidak terkontrol, contohnya seperti melakukan perbuatan ilegal demi idolanya dan rela mati demi sang idola. Mereka cenderung menunjukkan kesediaan untuk meniru berbagai perilaku dari selebriti favoritnya, sehingga tidak fokus pada pengeksploran identitas dirinya sendiri.

Korelasi antara status identitas *foreclosure* dan tingkatan *borderline pathological* adalah 0,009. Berdasarkan teori status identitas James Marcia (dalam

Santrock, 2007) remaja pada status identitas *foreclosure* sedang pada fase dimana mereka telah membuat komitmen akan tetapi belum pernah mengalami krisis identitas. Hal tersebut terjadi disebabkan karena pola asuh orang tua yang otoriter, sehingga remaja tersebut tidak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi hal-hal yang bermakna dalam hidupnya hanya mengikuti arahan dari orang tuanya. Kebiasaan mengikuti arahan dari orang tua tersebut terbawa pada kehidupan sehari-hari individu, seperti contohnya mengikuti tren mengidolakan idola K-Pop (*celebrity worship*). Karena pada masa kini sedang tren mengidolakan idola K-Pop hingga berlebihan maka rawan untuk individu pada fase status identitas *diffuse* untuk mengikuti tren tersebut.

Korelasi antara identitas *foreclosure* dan *intense personal* taraf signifikansinya adalah 0,012. Individu pada tingkatan *intense personal* cenderung mencerminkan perasaan yang intensif dan berlangsung secara kompulsif terhadap selebriti idolanya. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan kejenuhan individu yang merasa tertekan karena hidupnya selalu diarahkan dan dikendalikan oleh pola asuh otoriter orang tua. Karena kejenuhan tersebut maka individu menumbuhkan perasaan yang lebih intensif dan kompulsif terhadap selebriti idolanya. Berbeda dengan individu lain yang memiliki kebebasan untuk mengeksplor berbagai identitas yang ia inginkan, individu pada status identitas *foreclosure* tidak melakukan eksplorasi dan hanya mengikuti arahan dari orang tua saja.

Korelasi antara status identitas *foreclosure* dengan tingkatan *celebrity worship entertainment social* menunjukkan taraf signifikansi sebesar 0,024. Berdasarkan teori status identitas James Marcia (dalam Santrock, 2007) remaja pada status identitas *foreclosure* sedang pada fase dimana mereka telah membuat komitmen akan tetapi belum pernah mengalami krisis identitas. Remaja pada status identitas ini terbiasa untuk mengikuti arahan sehingga kebanyakan terbiasa untuk mudah terbawa arus tren yang sedang marak. Seperti contohnya mengikuti tren mengidolakan idola K-Pop (*celebrity worship*). Penggemar K-Pop pada tingkatan *entertainment social* merupakan individu yang melakukan pemujaan selebriti dengan tujuan untuk menghibur dirinya (Mc Cutcheon, 2002). Individu pada tingkatan ini memiliki ketertarikan yang tergolong normal dan tidak berlebihan dalam memfokuskan dirinya terhadap kehidupan idolanya. sedang berada pada fase dimana mereka sedang dalam proses penemuan identitas diri, sehingga lebih baik daripada individu yang masih berada pada fase status identitas *diffuse*. Memang tidak ditemukan korelasi dengan status identitas *achievement*, akan tetapi tidak ditemukan pula korelasi dengan status identitas *diffuse* yang mencerminkan bahwa individu tersebut tidak melakukan usaha apapun untuk mengeksplor identitas dirinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status identitas *moratorium* dengan tingkatan *celebrity worship intense personal* karena menunjukkan hasil sebesar 0,036. Menurut teori James Marcia (dalam Santrock, 2007), fase *moratorium* merupakan kondisi dimana remaja berada ditengah krisis identitas, akan tetapi ia belum memiliki komitmen yang jelas terhadap suatu identitas. Pada fase ini remaja berusaha mengeksplor identitas apa yang cocok dengan dirinya melalui berbagai media dan dari orang disekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status identitas *moratorium* dengan tingkatan *celebrity worship entertainment social* karena menunjukkan hasil sebesar 0,044. Sesuai dengan



penelitian Deviana (2015) yang mengungkapkan bahwa individu pada tingkatan *entertainment social* merupakan individu yang melakukan pemujaan selebriti dengan tujuan untuk menghibur dirinya. Individu pada tingkatan ini memiliki ketertarikan yang tergolong normal dan tidak berlebihan dalam memfokuskan dirinya terhadap kehidupan idolanya. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa individu pada tingkatan *entertainment social* berusaha mengeksplor identitas dari berita-berita yang disuguhkan dalam dunia K-Pop.

Berdasarkan uji statistik ditemukan bahwa terdapat korelasi antara *intense personal* dan status identitas *achievement*, karena menunjukkan hasil 0,024. Status identitas *achievement* merupakan kondisi dimana remaja telah mengatasi krisis identitas dan telah membuat komitmen terhadap suatu identitas. Hal tersebut bisa terjadi karena remaja pada tingkatan *intense personal* cenderung memikirkan selebriti idolanya setiap saat, bahkan ketika ia tidak ingin memikirkannya (Mc Cucheon, 2002). Karena perasaan selalu ingin terlibat dengan idolanya, individu akhirnya turut merasakan kesuksesan dan kegagalan yang dialami oleh idolanya. Hal tersebut cukup berdampak pada motivasi individu untuk mengejar kesuksesannya, karena secara tidak langsung ia telah mengalami bagaimana rasa dari kegagalan dan kesuksesan idolanya. Individu pun terdorong untuk berusaha untuk menjadi individu lebih baik dengan cara mengeksplor identitas dirinya.

### Kesimpulan

Kategori status identitas diri pada remaja terbagi menjadi empat yaitu, status identitas *diffuse*, *foreclosure*, *moratorium*, dan *achievement*. Mayoritas remaja akhir penggemar Korean Pop di Malang berada pada status identitas *diffuse*, kemudian disusul oleh status identitas *foreclosure* dan *achievement*, dan terakhir ialah status identitas *moratorium*. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian belum mengalami krisis identitas dan belum berkomitmen pada suatu identitas.

Tingkatan *celebrity worship* terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu, *entertainment social*, *intense personal*, dan *borderline pathological tendency*. Mayoritas subjek remaja akhir penggemar Korean Pop di Malang berada pada tingkatan *borderline pathological tendency*, kemudian yang paling sedikit ialah pada tingkatan *intense personal*. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian berada pada tingkatan dimana ia cenderung mengabaikan rasionalitas dalam mengidolakan idolanya, sehingga cukup mengkhawatirkan.

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara setiap status identitas (*Diffuse*, *foreclosure*, *moratorium*, dan *achievement*) dengan tiap tingkatan *celebrity worship* (*entertainment social*, *intense personal*, dan *borderline pathological*). Hal ini menunjukkan bahwa adanya krisis identitas dan komitmen remaja pada suatu identitas akan berhubungan dengan tingkatan *celebrity worship*. Semakin *achieve* identitas remaja maka akan berhubungan dengan tingkat intensitas *celebrity worshi*

### Saran

Saran bagi subjek penelitian ialah karena ditemukan hubungan antara identitas diri dan *celebrity worship*, oleh karena itu penting bagi subjek untuk berusaha menemukan identitas diri. Hal tersebut disebabkan karena subjek yang berada pada fase identitas *diffuse* rentan masuk ke dalam tingkatan *celebrity*

*worship* yang parah. Oleh karena itu subjek yang belum masuk ke dalam tingkatan terparah (*borderline pathological*) disarankan untuk menguatkan identitasnya, sehingga tidak terjerumus lebih dalam ke *celebrity worship*. Kemudian saran bagi orang tua diharapkan memberikan pengawasan dan mengontrol intensitas *celebrity worship* sang anak. Apabila intensitasnya terkontrol maka remaja tidak akan terjerumus lebih dalam ke *celebrity worship*. Karena apabila *celebrity worship*nya sudah berada pada tingkat *intense* atau *borderline* maka akan mengganggu kehidupan sehari-hari remaja tersebut. Saran bagi sekolah perlu untuk membuat program-program yang mempengaruhi pencapaian status identitas diri remaja. Karena individu yang status identitasnya telah berada pada fase krisis identitas dan *achieve*, maka individu tersebut akan mampu untuk memilah dan mengendalikan *celebrity worship* yang berdampak buruk pada dirinya. Saran bagi penelitian selanjutnya ialah perlu untuk mengaitkan dengan variabel-variabel yang lain yang memiliki kaitan dengan status identitas diri dan *celebrity worship*. Contohnya saja mencari hubungan antara status identitas diri dengan perilaku konsumtif dan mencari pengaruh antara tiap tingkatan *celebrity worship* dengan perilaku konsumtif penggemar dalam membeli *merchandise official* idola.

#### Daftar Pustaka

- Anna Novilia Wati. (2012). *Perbedaan Kemandirian pada Remaja Akhir di Indonesia Dilihat dari Status Identitas James Marcia*. SKRIPSI Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Arisai Olga Hakase Pasaribu.(2009). *Konstruksi Identitas Diri Remaja Pengguna Media Instagram di Kota Medan*. Jurnal Ilmu Komunikasi Vol.2, No 18.
- Aoyagi, H. (1999). *Islands of Eight Million Smiles: Pop-Idol Performances and the Field of Symbolic Production*. Retrieved from <https://open.library.ubc.ca/collections/ubctheses/831/items/1.0089261> .
- Bani Sunuhadi. (2013). *Status Identitas Remaja Dengan Latar Belakang Keluarga Etnis Jawa dan Tionghoa*. Journal of Social and Industrial Psychology Vol 2 No 1.
- Budi Santoso. (2006). *Bahasa dan Identitas Budaya*. Journal of Cultural Analysis Vol 1, No 1
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Rosda.
- Deviana Savitri. (2015). *Hubungan antara Celebrity Worship dan Harga Diri pada Remaja Akhir di DKI Jakarta*. Binus University e-Thesis Repository.
- Dewangga. (2011). *“Tanya Jawab: Hukum Mengidolakan Artis dalam Islam”*. Dikutip Februari 27, 2019 dari [jejakjejakjejak.wordpress.com](https://jejakjejakjejak.wordpress.com/2011/07/22/tanya-jawab-hukum-mengidolakan-artis-dalam-islam/) <https://jejakjejakjejak.wordpress.com/2011/07/22/tanya-jawab-hukum-mengidolakan-artis-dalam-islam/>



- Diane Ashe, Lynn McCutcheon. (2005). *Are Celebrity Worshipers More Prone to Narcissism?*. North American Journal of Psychology 7(2):239-246.
- Dita Darfiyanti & Bagus Ani Putra. (2012). *Pemujaan terhadap Idola Pop sebagai Dasar Intimate Relationship pada Dewasa Awal*. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial Vol. 1.
- Dorais, Louis Jacques. (1988). *Intold Identity in Canada*. Journal of Social Issues in Southeast Asia Vol. 13, No. 2.
- Fadilah Aulia Rahma. (2013). *Hubungan antara Pembentukan Identitas Diri dengan Perilaku Konsumtif Pembelian Merchandise pada Remaja*. Character, Volume 01, Nomor 03, Tahun 2013.
- Huriati. (2016). *Krisis Identitas Diri pada Remaja "Identity Crisis of Adolescents"*. Jurnal Wawasan Keislaman Vol 10, No 1.
- Jacky Liu. (2013). *Idol Worship, Religiosity, and Self Esteem Among University and Secondary Students in Hongkong (Outstanding Academic Papers by Students)*. Retrieved from City University of Hongkong, CityU institutional Repository.
- John. W Santrock. (2007). *Remaja Jilid I*: Penerbit Erlangga
- John. W Santrock. (2007). *Remaja Jilid II*: Penerbit Erlangga
- John W. Santrock. (2011). *Life Span Development*. New York: McGraw Hill.
- John Maltby, Liza Day, Lynn McCutcheon, Raphael Gillett, James Houran, Diane Ashe. (2004). *Personality and Coping: A Context for Examining Celebrity Worship and Mental Health*. The British Psychological Society 95(Pt 4):411-28.
- Lorraine Sheridan, John Maltby. (2007). *Celebrity Worship, Addiction, and Criminality*. Psychology Crime and Law 13(6):559-571.
- Lynn McCutcheon. (2002). *Personality Attributions About Individuals High and Low in the Tendency to Worship Celebrities*. Current Research in Social Psychology 7(19):325-338.
- Lynn E. McCutcheon. (2014). *Is Analytic Thinking Related to Celebrity Worship and Disbelief in Religion*. North American Journal of Psychology 16(3):453-462.
- Marwatu Shofa. (2017). *Gambaran Psikologis Celebrity Worship pada Dewasa Awal*. SKRIPSI Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Matthew Martin. (2015). *Celebrity Worship and Its Relationship to Television Watching Motives: A Brief Report*. North American Journal of Psychology 17(2) 213-220.

- Muhammad Abduh Tuasikal. (2010). "*Luar Biasa Gilanya ketika Artis dan Pemain Bola Jadi Idola*". Dipetik Februari 27, 2019 dari rumaysho.com <https://rumaysho.com/914-luar-biasa-gilanya-ketika-artis-dan-pemain-bola-jadi-idola.html>
- Nuria Astagini, Veronica, Yugo Dwi. (2014). *Interaksi dan Hubungan Parasosial dalam Akun Media Sosial Selebriti Indonesia*. Vol 5 No 1: Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi.
- Papalia Olds Feldman. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*: Salemba Empat.
- Primada Qurrota Ayun. (2015). *Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas*. Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 3 No 2.
- Pritanda Chusnuludin. (2015). *Landasan Qur'an dan Hadist tentang Pengenalan Diri*. SKRIPSI pada Politeknik Negeri Semarang.
- Purwadi. (2004). *Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja*. Humanitas: Indonesian Psychological Journal Vol 1 No 1.
- Rediana Setiyani. (2010). *Pemanfaatan Internet sebagai Sumber Belajar*. Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan Vol. 5 No 2.
- Rizky Elsa Fitri. (2018). *Gambaran Identitas Diri Remaja Akhir Penggemar Drama Korea*. SKRIPSI Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rustam Rosidi. (2009). *Hubungan antara Self Body Image dengan Pembentukan Identitas Diri Remaja*. SKRIPSI Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Suryabrata, S. (2000). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi Offset.